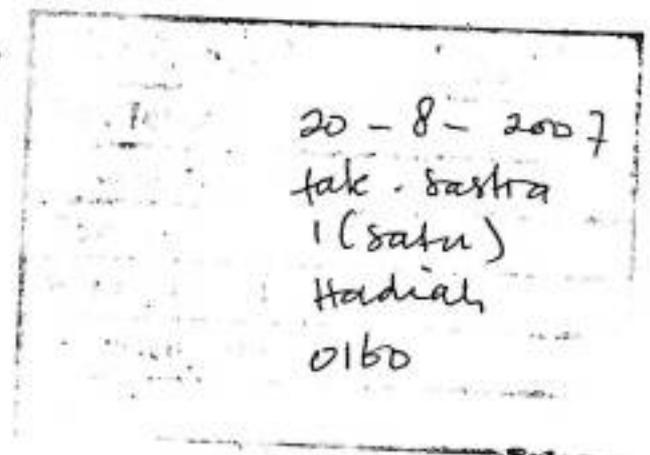


**PERKEMBANGAN KEHIDUPAN PETANI  
DI KECAMATAN ALOR BARAT LAUT: 1984-2004  
(KAJIAN SEJARAH EKONOMI PERTANIAN)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Ilmu Sejarah pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

**Oleh**

**SITTI RAHMATIA L**

**F 811 01 003**

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2007**

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

---

HALAMAN PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 407/ JO4 .1.1.1/ PP.27/ 2006. dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui Skripsi yang berjudul **“Perkembangan Kehidupan Petani di Kecamatan Alor Barat Laut: 1984-2004 (Kajian sejarah Ekonomi Pertanian)”**

Makassar, Agustus 2007

Konsultan I



Dr. Edward L. Poelinggomang, M.A.  
Nip. 131 430 495

Konsultan II



Drs. Suriadi Mappangara, M.Hum  
Nip. 131 475 315

Disetujui untuk diteruskan kepada  
Panitia Ujian Skripsi  
Dekan  
Dh. Ketua Jurusan Ilmu Sejarah  
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin



Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A.  
Nip. 131 992 459

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASRA**

**HALAMAN PENGESAHAN**

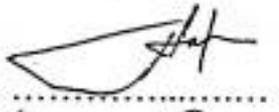
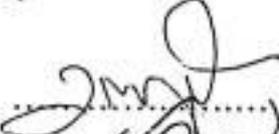
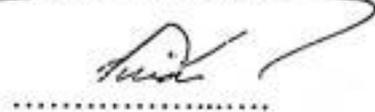
Pada hari ini, Jum'at Tanggal, 10 Agustus 2007, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

**PERKEMBANGAN KEHIDUPAN PETANI DI KECAMATAN ALOR BARAT LAUT: 1984-2004 (KAJIAN SEJARAH EKONOMI PERTANIAN)**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh Gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 10 Agustus 2007

**Penitia Ujian Skripsi**

1. Dr. Edward L. Poeliggomang, M.A	Ketua	
2. Dr. Bambang Sulistyoy, M.S	Sekretaris	
3. Dr. Bambang Sulistyoy, M.S	Penguji I	
4. Dra. Nahdia Nur, M.Hum	Penguji II	
5. Dr. Edward L. Poeliggomang, M.A	Konsultan I	
6. Drs. Suriadi Mappangara, M.Hum	Konsultan II	

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nyalah sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Sebagai manusia biasa yang kadang khilaf dan memiliki banyak kekurangan, Saya menyadari sepenuhnya bahwa tentunya keberadaan skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna, baik itu dinilai dari kuantitas dan kualitasnya, karena kemungkinan masih banyak terdapat kekeliruan, kekurangan dan kesalahan Saya dalam menyajikan teknik penulisan, pembahasan dan analisisnya.

Saya membuka diri dalam menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Segala kegiatan itu tentunya dimaksudkan sebagai upaya dalam memperbaharui setitik nilai yang terdapat atau terkandung dalam penjelasannya, untuk selanjutnya dipersembahkan kepada daerah dan generasi yang akan datang. Pada akhirnya besar harapan Penulis bahwa dari setitik nilai ini dapat memberikan makna yang lebih berarti di masa depan.

Selama penyusunan skripsi ini, Penulis mendapatkan bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Terutama, kedua Orang Tuaku tercinta Almarhum Ayahanda Usman Lehidonu dan Ibunda Aminah Lehidonu yang telah banyak berkorban, memberikan dorongan dan do'a restu serta dengan sabar dan penuh kasih sayang sepanjang masa atas jerih payah dan tanggung jawab beliau

dalam mendidik dan membesarkan saya. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Mantan Rektor Universitas Hasanuddin dan Bapak Prof. Dr. Idrus Paturusi selaku rektor Universitas Hasanuddin. Terus berjuang membangun dan memajukan Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dr. Abdul Rasyid Asba, M.A selaku Ketua Jurusan Ilmu Sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Dr. Edward L. Poelinggomang, M.A selaku pembimbing pertama dan Bapak Drs. Suriadi Mappangara M.Hum selaku pembimbing kedua. Terima kasih banyak atas waktu dan kesempatan yang bapak berikan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen/Pengajar khususnya di Jurusan Ilmu Sejarah dan di Fakultas Sastra pada umumnya. Juga terima kasih kepada karyawan di Jurusan Ilmu Sejarah dan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
6. Seluruh staf dan karyawan perpustakaan Universitas Hasanuddin
7. Bapak Bupati Kabupaten Alor beserta seluruh staf dan jajarannya yang telah memberikan kesempatan dan bantuan selama proses pengambilan data.
8. Bapak Kepala Desa beserta staf dan warga masyarakat di Kecamatan Alor Barat Laut yang telah banyak membantu Penulis dalam proses pengambilan data.

## ABSTRAK

**Sitti Rahmatia Lehidonu**, Perkembangan Kehidupan Petani di Kecamatan Alor Barat Laut tahun 1984-2004 (Kajian Sejarah Ekonomi Pertanian). Dibimbing oleh Edward L. Poelinggomang dan Suriadi Mappangara.

Di Kecamatan Alor Barat Laut, hampir sebagian besar penduduknya hidup dari bertani keterampilan bertani mereka peroleh secara turun-temurun dari orang tua mereka. Untuk penulisan ini penulis menggunakan metode pendekatan deskriptif analisis. Dalam penulisan ini secara umum penulis membahas tentang perubahan yang terjadi sebelum dan setelah modernisasi pertanian yang dilakukan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah dan dampaknya terhadap masyarakat petani yang berada di desa Adang, Alaang dan Wahing dari tahun 1984 sampai dengan tahun 2004. Keadaan masyarakat petani di desa Adang, Alaang dan Wahing sebelum ada teknologi pertanian modern, mereka hidup dalam kemiskinan akibat dari rendahnya produksi pertanian dan pendapatan di bawah rata-rata. Setelah menggunakan teknologi pertanian modern, produksi pertanian mengalami peningkatan sehingga jumlah pendapatan dan kesejahteraan petani di daerah ini mengalami peningkatan.

9. Keempat Saudaraku tersayang Kakak Kasim, dan Adik Ismail Lehidonu, Nurhayati, Saleha atas dorongan dan semangat serta kasih sayang mereka. Kalian adalah bagian dari hidupku yang tak mungkin ku lepaskan.
10. Sahabat-sahabatku Sasmiaty, Anti & Wahyu Padi, Alif, Ical, Dedy, EhluK, Aman, (jangan menyerah terus berjuang, badai pasti berlalu), Ritawati S.S, Asmawati Arif, S.S, Sachrina S.S, Sugianto,S.S, Fathan,S.S *Duris 01* Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Adik-adik tersayang di keluarga besar Himpunan Mahasiswa Sejarah (HUMANIS) Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Makassar.
11. Keluarga besar Pondok Restu, kakak, adik-adik dan teman-teman tercinta, kak Ima, Eka, Lia, Sulis, Tini, Irama, Nona Hamsumar, Ridwan Likur, Sri, Isma, dan masih banyak teman-teman yang tidak biasa ku sebut namanya sapersatu. Terimakasih atas persaudarannya selama ini. Keluarga Besar Ikatan Solidaritas Mahasiswa Alor (ISMA) terus berjuang membangun Kota Kenari.

Semoga yang mereka berikan mendapat tempat dan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Akhir kata mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat kepada kita semua, khususnya Masyarakat di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor dalam menambah pengetahuan serta wawasan mengenai Perkembangan Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Alor Barat Laut. Amin.

Makassar, 31 Agustus 2007

**Penulis**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
ABSTRAK .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1. 1. Alasan Memilih Judul.....	2
1. 2. Masalah dan Batasan Masalah.....	8
1. 3. Tujuan Penelitian.....	12
1. 4. Metodologi.....	13
BAB II FAKTOR GEOGRAFIS DAN SOSIAL BUDAYA .....	15
2. 1. Kondisi Geografis.....	15
2. 2. Keadaan Penduduk .....	18
2. 3. Keadaan Sosial Budaya .....	22
BAB III KEHIDUPAN PETANI.....	27
3. 1. Usaha Tani.....	28
3. 2. Pasar.....	38

BAB IV	KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN DAMPAK TERHADAP	
	KEGIATAN PETANI.....	41
	4. 1. Kebijakan Pemerintah.....	41
	4. 2. Usaha Pemerintah Terhadap Pola Pengolahan Lahan .....	45
	4. 3. Struktur Pertanian .....	49
	4. 4. Dampak Kebijakan Terhadap Produktivitas Pertanian.....	55
BAB V	PENUTUP .....	60
	DAFTAR PUSTAKA.....	64
	DAFTAR INFORMAN.....	66
	LAMPIRAN .....	67

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Struktur Pertanian di Kecamatan Alor Barat Laut dengan keadaan-tahun 2004 .....	51
2. Skema Organisasi Kelompok Tani di Kecamatan Alor Barat Laut dengan Keadaan tahun 2002.....	53

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
1.	Wilayah Administrasi Kecamatan Alor Barat Laut tahun 2004.....	17
2.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelahiran di Kecamatan Alor Barat Laut KabupatenAlor .....	18
3.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Alor Barat Laut KabupatenAlor .....	19
4.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Alor Barat Laut KabupetenAlor .....	20
5.	Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	22

# BAB I

## PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia hampir sebagian besar bertempat tinggal di desa, dan bermata pencaharian sebagai petani. Satu hal yang menjadi tanda bangkitnya pertanian di negara-negara berkembang setelah 1965 adalah meningkatnya produksi pertanian yang sangat besar. Sehubungan dengan itu dipandang perlu menelusuri dan mengungkapkan kehidupan para petani untuk menyimak perjalanan dari kehidupan mereka melalui studi sejarah. Seperti yang kita ketahui bahwa sejarah merupakan pertanggungjawaban umat manusia pada masa lampau yang telah diisi dengan berbagai tindakan dan perjuangan hidup untuk mencapai kehidupan kemanusiaan yang lebih sempurna. Ibnu Khaldun (1332-1406), mengatakan bahwa:

“Sejarah adalah kisah masyarakat atau kisah kebudayaan yang merupakan perubahan-perubahan manusia secara sadar sebagai usaha untuk penyempurnaan hidup”<sup>1</sup>

Rumusan pengertian sejarah di atas dapat dipahami bahwa sasaran dari studi sejarah adalah melaporkan segala peristiwa yang sudah merupakan fakta masa lalu dan menguraikan hubungan antara peristiwa-peristiwa yang telah merupakan fakta masa lalu. Hubungan yang telah terjadi itu dihubungkan dengan memberikan tafsiran dan ulasan sehingga mudah dipahami dan dimengerti.

---

<sup>1</sup> Hugiono dan P.K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1992), hal. 81.

Penulisan sejarah sebagai salah satu perwujudan dari kebudayaan yang selalu mencerminkan perkembangan dalam kehidupan manusia, maka sejarah Indonesia perlu disusun kembali selaras dengan perubahan-perubahan dalam kebudayaan Indonesia setelah mengalami revolusi nasional<sup>2</sup>.

Segala usaha yang dilakukan oleh sejarawan dalam menyikapi segala fenomena peristiwa dan kejadian masa lalu yang membawa bangsa Indonesia dan khususnya masyarakat Alor pada perubahan. Hal ini patut dipertahankan dan dibudayakan bagi generasi penerusnya.

## **1. 1. ALASAN MEMILIH JUDUL**

Manusia sebagai sumber sejarah, pelaksana sekaligus sebagai obyek atau sasaran dari sejarah itu sendiri, menunjukkan perubahan-perubahan pada kehidupannya bersama dengan dimensi waktu yang mengintari manusia. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia dapat dilihat baik dari segi ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengsejahterakan hidup, maka manusia dituntut untuk berusaha. Salah satu usaha adalah mengembangkan perekonomiannya dengan cara produksi yang erat hubungannya dengan distribusi sebagai tindak lanjut dari produksi tersebut. Menyadari akan hal ini maka untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak, pemerintah pusat melalui Program Pembangunan Lima Tahun (Pelita) selalu menitikberatkan pada sektor pertanian.

---

<sup>2</sup> Sartono Karto Dirdjo, *Penulisan Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta, Fakultas Sastra & Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Jurusan Sejarah, 1982), hal: 1

Ini merupakan pedoman bagi pemerintah daerah dalam proses dan mekanisme perencanaan pembangunan Dati II Alor, sehingga Pemda Alor mengambil langkah-langkah dengan menetapkan Program Pancakrida, Saptakrida dan Gerakan Kembali Ke Desa dan Pertanian (Gerbadestan).

Prioritas pembangunan Dati II Alor pada periode tahun 1984 – 1989 dengan diterapkan Pancakrida sebagai usaha perkembangan pembangunan Dati II Alor. Pancakrida Dati II Alor diletakkan pada bidang ekonomi dan dititikberatkan pada sektor pertanian dengan empat wilayah pengembangan, yaitu:

- Wilayah pengembangan A meliputi: Alor Timur dengan pusat pengembangan di Lantoka,
- Wilayah pengembangan B meliputi: Kecamatan Alor Selatan dengan pusat pengembangan di Apui dan Buraga,
- Wilayah pengembangan C meliputi: Kecamatan Alor Barat Laut dengan pusat pengembangan di Kokar, Kalabahi dan Mainang
- Wilayah pengembangan D meliputi: Kecamatan Pantar dengan pusat pengembangan di Kabir dan Benaang.

Isi Pancakrida Dati II Alor tersebut adalah:

1. Trasing
2. Menanam tanaman perdagangan
3. Gizi
4. Keterampilan
5. Pemukiman

Penetapan Pancakrida Dati II Alor didasarkan atas pertimbangan keadaan topografi serta potensi alam yang tersedia di daerah:

- Lebih dari 40% daerah ini berlereng dan terjal, namun kesuburan yang dikandung perlu dilestarikan dengan membudidayakan tanaman demi peningkatan pendapatan masyarakat/penduduk.
- Menyadari usaha perbaikan gizi masyarakat adalah mutlak karena merupakan landasan bagi proses kemajuan dalam masa pembangunan bangsa,
- Usaha perbaikan gizi dilakukan secara menyeluruh dan terpadu serta bersifat menuntun sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia didalamnya,
- Menempati tempat-tempat yang mudah dijangkau oleh transportasi, tidak saja akan mengusik keterbelakangan dan isolasi sehingga dapat memperlancar tugas pemerintahan, meningkatkan kehidupan sosial ekonomi dan mengembangkan keanekaragaman budaya dan sekaligus membina jiwa keterbukaan dalam menerima informasi.

Pemerintah Kabupaten Alor dalam Program Pembangunan Lima tahun (Pelita V) tahun 1989-1998, menetapkan pembangunan di sektor pertanian dengan program Saptakrida.

Isi Saptakrida Dati II Alor adalah:

- Trasering dalam upaya perladangan tetap
- Peningkatan tanaman perdagangan
- Perbaikan gizi
- Pendidikan dan ketrampilan

- Pemukiman penduduk dan peningkatan kualitas lingkungan
- Peningkatan Koperasi dan KUD
- Pengembangan Pariwisata

Saptakrida Kabupaten Alor meliputi kepentingan strategi dari berbagai segi yang mendasari program ini seperti:

- Kepentingan Ekologis: memperbaiki sumberdaya alam yang telah mengalami kemerosotan, bahkan amat kritis bagi upaya mendukung usaha lain terutama sektor pertanian
- Kepentingan Ekonomi: memberikan dampak bagi pembangunan ekonomi berupa peningkatan produksi pertanian, perdagangan, dan pariwisata guna peningkatan pendapatan masyarakat dan Pemerintah Daerah
- Kepentingan sosial: meningkatkan mutu gizi masyarakat, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, penghijauan lingkungan sekitar merupakan faktor utama dalam ekosistem pada umumnya dan lingkungan pada khususnya yang dititikberatkan pada mutu SDM
- Kepentingan Kultural: merupakan upaya pemberdayaan pembangunan yang berwawasan lingkungan yaitu pembangunan yang mempertimbangkan secara substansial pemeliharaan lingkungan sosial
- Kepentingan Politis: keberhasilan program Saptakrida dapat berpengaruh pada peningkatan arus barang yang keluar dari kabupaten Alor sekaligus akan mengimbangi ketergantungan daerah dan masyarakat Kabupaten Alor terhadap pemasukan kebutuhan barang dan jasa dari luar daerah.

Dalam rangka percepatan saptakrida, maka dicanangkan 2 operasi kembar yang salah satunya dititikberatkan pada sektor pertanian, yaitu operasi pemanfaatan lahan untuk kegiatan produktifitas; untuk memanfaatkan setiap jengkal tanah yang ada secara optimal guna ditanami dengan jenis tanaman produksi yang mempunyai nilai ekonomi yang berdampak lingkungan yang dilakukan oleh SDM yang terampil. Selain itu operasi ini dimaksudkan pula untuk mendidik dan memotifasi masyarakat agar dalam memanfaatkan lahan harus menghindari praktek pengrusakan tanah dan lingkungan yang dapat mengganggu keseimbangan lingkungan dan membentuk masyarakat yang berwawasan lingkungan.

Gerbadestan merupakan suatu strategis pembangunan daerah karena sebagian besar penduduk Alor bertempat tinggal di daerah pedesaan dan mengeluti sektor pertanian sebagai mata pencaharian. Gerbadestan adalah gerakan pembangunan daerah yang dimulai dari desa sebagai basis kehidupan masyarakat. Gerbadestan dilaksanakan melalui empat upaya pokok, yaitu 1) pemberdayaan ekonomi rakyat, 2) peningkatan sumberdaya manusia, 3) pembangunan sarana dan prasarana, 4) penguatan kelembagaan yang di dalam implementasinya dikembangkan dengan prinsip “mulailah membangun dari apa yang dimiliki rakyat dan apa yang ada pada rakyat”.

Bahkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1983 disebutkan :

Repelita keempat; meletakkan titik berat pada sektor pertanian untuk melanjutkan usaha menuju swasembada pangan dengan meningkatkan industri yang dapat menghasilkan mesin-mesin industri sendiri. Berdasarkan pernyataan yang tertuang dalam GBHN, pembangunan di sektor pertanian yang telah dilaksanakan dan akan dilanjutkan telah menunjukkan hasil yang mengembirakan

sehingga Indonesia mampu berswasembada pangan (beras) pada tahun 1984. Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat Kabupaten Alor pada umumnya dan masyarakat Kecamatan Alor Barat Laut pada khususnya<sup>3</sup>. Namun ada dua hal yang kurang diperhatikan oleh pemerintah pada umumnya, bahwa pada kelanjutannya kebijakan membangun dan mempertahankan swasembada pangan (beras) tidak berjalan seiring dengan peningkatan kesejahteraan petani. Bukan berarti para petani dan keluarganya telah mampu mencukupi kebutuhan hidupnya.

Aktivitas masyarakat di daerah ini adalah bercocok tanam. Bercocok tanam dilakukan dengan dua cara, yaitu bersawah dan berladang. Bercocok tanam di sawah diusahakan oleh penduduk lewat mata air terdekat yang telah dibuatkan bendungan untuk mengairi daerah persawahan. Namun dari hasil penelitian hampir sebagian besar masyarakatnya bertani di ladang (lahan kering). Selain bercocok tanam di ladang (pertanian menetap) atau biasa disebut dengan mamar, mereka juga mengusahakan tanaman perdagangan. Aktivitas pertanian, telah memperlihatkan perubahan-perubahan baik cara maupun bentuk dari sistem pertanian mereka. Perubahan atau kemajuan-kemajuan itu antara lain penerapan sistem pertanian dari yang tradisional sampai pada tingkat moderen.

Hal yang mendasari penulis untuk menulis tentang Sejarah Perkembangan Kehidupan Petani di Kecamatan Alor Barat Laut, adalah bahwa pada tahun 1984 Indonesia sudah mampu berswasembada pangan (beras) hal ini juga dirasakan oleh penduduk Alor pada umumnya dan khususnya penduduk di Kecamatan Alor Barat Laut, masyarakat petani di Kecamatan Alor Barat Laut, juga telah memakai

---

<sup>3</sup> Timatius Lahal, wawancara tanggal 31 Maret 2006 di Desa Alaang.

atau mempergunakan teknologi pertanian moderen, seperti penggunaan traktor dan pupuk. Namun tingkat pendapatan para petani di bawah rata-rata, hanya untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga sendiri dan kehidupan petani masih berada dalam kemiskinan. Pada perkembangan selanjutnya, khususnya pada tahun 1998 sampai 2000-an telah diperkenalkan dengan teknologi pertanian yang lebih moderen, pendapatan para petani mengalami peningkatan dan petani sudah bisa menjual barangnya ke pasar.

Penulisan ini dimaksudkan untuk dapat melihat sejauh mana tingkat kehidupan para petani tanaman pangan dalam perkembangannya sampai pada tahun 2000-an, sekaligus mengungkap tentang hal-hal yang menunjang serta menghambat perkembangan kehidupan para petani di daerah ini. Dalam kaitannya dengan kehidupan petani, di kelurahan Adang, Desa Alaang dan desa Wahing (daerah ini umumnya dikenal dengan sebutan daerah Kokar) di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor terlihat adanya hubungan kerjasama yang mempengaruhi tingkat pendapatan sekaligus taraf hidup masyarakat petani yang berada di daerah itu.

Selain itu, penulisan ini diharapkan dapat mengungkap dan menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Kesejahteraan Kehidupan Petani di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor tahun 1984-2004.

## 1. 2. MASALAH DAN BATASAN MASALAH

Kehidupan manusia mengalami perubahan dalam setiap kurun waktu, sehingga karya budaya yang dihasilkan dalam setiap kehidupan manusia mengalami perubahan. Perubahan itu terjadi pada sistem pemenuhan kebutuhan manusia seperti yang terjadi pada jaman purba hingga jaman moderen.

Perubahan sistem pertanian juga ditentukan oleh kebijakan politik yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dengan demikian, perubahan kehidupan para petani dengan sendirinya akan mengikuti keadaan yang ada dan perubahan kondisi sosial ekonomi yang sangat lamban, yang dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan masyarakat pedesaan disamping pengaruh ikatan budaya yang masih melekat, sehingga berada di bawah taraf kemiskinan.

Kondisi seperti di atas juga terjadi pada masyarakat pedesaan yang mendiami sebagian dari Kecamatan Alor barat laut, yakni Desa Adang, Desa Alaang dan Desa Wahing (biasa dikenal dengan sebutan Kokar) yang kebanyakan penduduknya bekerja sebagai petani ladang atau kebun maupun petani sawah. Dilihat dari perkembangannya pola pertanian sawah di daerah ini merupakan cara bercocok tanam yang baru dikembangkan. Petani sawah adalah juga petani ladang atau kebun yang sama sekali belum meninggalkan sistem pertanian tradisional yang mereka dapatkan secara turun temurun dari orang tua mereka. Selain bertani mereka juga bekerja sebagai nelayan.

Melihat kenyataan yang ada, penduduk Indonesia sebagian besar bertempat tinggal di pedesaan dan bermata pencaharian sebagai petani maka pengungkapan mengenai kehidupan para petani, khususnya petani subsistem (petani kecil) yang megolah

lahan basah dan lahan kering untuk memenuhi kebutuhan sendiri di ketiga Desa di Kecamatan Alor Barat Laut, yaitu Desa Adang, Desa Alaang, dan Desa Wahing. Hal ini diharapkan akan sampai pada solusi pemecahan untuk perkembangan selanjutnya. Sehingga kehidupan para petani dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Selain itu, usaha penjualan hasil pertanian sangat tergantung pada tengkulak, pemborong, sistem ijon, serta pasar yang ada ternyata tidak mempunyai kecenderungan untuk menolong para petani dalam memasarkan hasil pertaniannya secara optimal.

Menyadari hal tersebut di atas pemerintah melalui program pembangunan yang selalu menitikberatkan pada sektor pertanian. Pelaksanaan pembangunan yang tentunya berawal dari sebuah komitmen yang telah direncanakan sebelumnya, telah menunjukkan hasil yang menggembirakan, namun bukan berarti para petani dan keluarganya telah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kaum tani, pada kenyataannya masih mengalami kesulitan dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

“Pembangunan merupakan perwujudan dari beberapa pemikiran yang telah di rencanakan untuk meningkatkan kualitas masyarakat, menjadi lebih baik”. Dan sebuah ungkapan klasik yang berbunyi; *Idea shape the course of history*. “Gagasan membentuk jalannya sejarah”. Sejarah peradaban dan kemajuan pembangunan suatu bangsa maupun daerah senantiasa bergerak dari gagasan yang telah diletakkan oleh para pendiri maupun pimpinan<sup>4</sup>.

Melihat perkembangan daerah ini seperti yang telah diuraikan, tentunya menimbulkan pertanyaan mengingat sementara daerah lain yang berada di

---

<sup>4</sup> Un Bria, *Mengenal Keajaiban Pulau Kenari*, (Kupang, PT. Grafika Timur Idaman Kupang, 2001) hal. 95.

Kabupaten Alor, tidak menunjukkan keadaan yang sama, pertanyaan timbul setelah melihat wujud pembangunan yang telah dilaksanakan di Kabupaten Daerah Tingkat II Alor, yang berkembang pesat selama periode 1984-2004.

Dari uraian di atas, muncul permasalahan-permasalahan yang mengarah perhatian penulis untuk menelusuri dan menjelaskan pokok persoalan itu maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian:

- a. Bagaimana sistem pertanian tradisional.
- b. Bagaimana proses modernisasi usaha pertanian Pemerintah Daerah.
- c. Bagaimana produksi pertanian setelah proses intensifikasi usaha pertanian.
- d. Factor-faktor yang menunjang keberhasilan intensifikasi usaha pertanian.
- e. Pengaruh pasar terhadap kehidupan masyarakat petani.

Agar penelitian dan penulisan terarah serta mencapai sasaran sesuai dengan judul yang akan dibahas, maka penulis perlu memberikan batasan masalah, baik batasan temporal maupun batasan spasial. Batasan spasial meliputi kecamatan Alor Barat Laut, yaitu di Desa Alaang, Adang dan Desa Wahing karena daerah ini merupakan salah satu wilayah pengembangan pembangunan pertanian, sedangkan batasan temporalnya mencakup periode 1984-2004. Penulis memilih periode ini, karena pada periode ini terjadi peningkatan produktivitas tanaman pertanian yang sebelumnya menjadi target pemerintah pusat maupun daerah melalui kebijakan pembangunan pertanian melalui ekstensifikasi. Pembangunan yang telah dilaksanakan selama beberapa tahun mencapai puncaknya di masa arus globalisasi dan informatika yang sudah sampai ke pelosok pedesaan yang sebelumnya sulit untuk dijangkau sehingga hasil pembangunan yang



sudah seharusnya dapat dinikmati secara merata oleh masyarakat Alor pada umumnya dan masyarakat Alor Barat Laut pada khususnya.

Upaya pengungkapan perkembangan kehidupan masyarakat petani di kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Daerah Tingkat II Alor pada periode tersebut dengan tujuan melihat kondisi daerah ini sesuai dengan konteks sosial ekonomi yang berlaku pada periode ini, akan menunjukkan gerak daerah ini.

### **1. 3. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas, dengan kata lain penelitian ini akan berusaha menjawab persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat petani di daerah Kokar Kecamatan Alor Barat Laut.

1. Untuk mengetahui sejauh mana produksi pertanian di kecamatan Alor Barat Laut, pada periode 1984-2004.
2. Sejauh mana keterlibatan Pemerintah Daerah terhadap perkembangan kehidupan masyarakat petani di Kecamatan Alor Barat Laut.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak kebijakan pemerintah daerah terhadap masyarakat petani.
4. Menyediakan bahan yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau pertimbangan bagi usaha penelitian selanjutnya.
5. Sebagai bahan masukan dan tolak ukur, yang dapat dikembangkan guna kemajuan pembangunan perekonomian daerah.

## 1. 5. METODOLOGI

Sebagai bagian pokok ilmu sejarah, penulisan sejarah tidak semata-mata bertujuan untuk menceritakan kejadian tetapi bermaksud menerangkan kejadian itu dengan mengkaji sebab-akibat, kondisi lingkungan, konteks sosial kultural, secara mendalam hendak diadakan analisis tentang faktor-faktor kausal, kontekstual, serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji<sup>5</sup>.

Untuk memperoleh pemahaman yang baik dan benar tentang masa silam, maka penelusuran terhadap suatu peristiwa harus dilakukan dengan menggunakan konsep dan teori sebagai alat bantu untuk mengungkap dan merekonstruksi peristiwa yang telah terjadi pada masa silam. Dalam metode sejarah tidak hanya menggunakan analisa secara kritis saja, tetapi menggunakan usaha sintesa data yang ada sehingga menjadi penyajian dan kisah sejarah yang dapat dipercaya<sup>6</sup>.

Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode sejarah yang meliputi metode pencarian dan pengumpulan data serta fakta ke dalam sebuah cerita yang dapat dianggap sebagai sebuah karya ilmiah sejarah.

Proses untuk menghasilkan suatu karya sejarah sebagai karya ilmiah yang dilakukan dengan langkah-langkah penelitian yaitu heuristic adalah pengumpulan data-data atau sumber-sumber yang dapat dipakai sebagai langkah awal proses pencarian sumber-sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh dari seorang saksi sejarah hidup atau seorang

---

<sup>5</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 2.

<sup>6</sup> Hugiono dan P. K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta, P.T. Rineka Cipta. 1992), hal. 25

informan kunci dengan menggunakan metode wawancara. Informan kunci dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya dalam bertani. Sedangkan sumber sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi literatur, data primer, buku-buku, brosur, Koran, majalah dan lain-lain, yang mempunyai keterkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini.

Pengolahan data pada tahap ini, penulis berusaha memilih data-data yang mempunyai kredibilitas. Hal ini, seperti yang dikatakan oleh Luis Gotschalk bahwa “kredibilitas suatu data bukan berarti data tersebut harus sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya, tetapi bagaimana data yang telah diperoleh dan diolah, mendekati peristiwa yang sudah terjadi”. Dalam tahap ini penulis tidak terlepas dengan kritik sumber baik outentitas dan keabsahan sumber sebagai kritik eksteren maupun kredibilitas atau dapat tidaknya sumber-sumber tersebut dipercaya, sebagai kritik interen.

Penafsiran (Interpretasi), penafsiran ini sangat penting untuk dapat memberikan makna atau arti agar dapat diperoleh suatu kesimpulan akhir yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penulisan (historiografi), merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, yaitu suatu kegiatan untuk merekonstruksi kisah sejarah yang telah lolos dalam ketiga tahap di atas, yang kemudian dianalisa secara analisis, kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk sajian kisah sejarah.

## BAB II

### FAKTOR GEOGRAFIS DAN SOSIAL BUDAYA

#### 2. 1. KONDISI GEOGRAFIS

Kabupaten Alor terletak di sebelah utara pulau Timor, pada lintang  $8^{\circ} 6' - 8^{\circ} 36'$  Lintang Selatan,  $123^{\circ} 48' - 125^{\circ} 48'$  Bujur Timur<sup>7</sup>. Alor terdiri atas dua pulau besar dan beberapa pulau kecil; pulau besar adalah pulau Alor dan pulau Pantar, dan pulau-pulau kecil adalah pulau Pura, pulau Tereweng, pulau Ternate, pulau Buaya, pulau Kepa dan masih ada beberapa pulau kecil lainnya yang mempunyai nama tetapi tidak berpenghuni.

Luas pulau Alor dan Pantar masing-masing  $2.071,05 \text{ Km}^2$ , dan  $7.258,5 \text{ Km}^2$ , Pulau-pulau kecil masing-masing memiliki luas kurang dari 500 Ha. Diatas pulau-pulau itu terdapat gunung-gunung yang tinggi dan terjal hingga sampai kepinggir pantai<sup>8</sup>.

Secara geografis wilayah Kabupaten Alor memiliki batas wilayah sebagai berikut;

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Ombai
- Sebelah Timur seberang Laut berbatasan dengan Pulau Timor
- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kepulauan Solor<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ensiklopedia

<sup>8</sup> Agenda 21 Kabupaten Alor, hal: 5

<sup>9</sup> Ensiklopedia

Kabupaten Alor terdiri atas 18 Kecamatan. Diantaranya adalah Kecamatan Alor Barat Laut. Secara administrasi Kecamatan Alor Barat Laut berada di sebelah Barat Ibukota Kabupaten. Jarak antara ibukota kabupaten dan kecamatan Alor Barat Laut kurang lebih 30 Km. Ibu kota pemerintahan kecamatan ini adalah Kokar, yang dapat dicapai dengan menggunakan jalan darat maupun laut. Melalui jalan darat dengan menggunakan kendaraan roda empat, dan roda dua dengan waktu tempuh kurang lebih satu jam. Kendaraan laut yang biasanya menggunakan perahu layar, perahu motor dan ketinting dengan jarak tempuh yang berbeda-beda tergantung dari keadaan laut. Kabupaten Alor terdiri dari beberapa pulau besar dan kecil. Alor Barat Laut wilayahnya mencakup beberapa pulau, yaitu Pura, Ternate, Buaya, dan Kepa.

Luas wilayah kecamatan Alor Barat Laut seluruhnya adalah 184,02 Km<sup>2</sup>. Dari keseluruhan luas wilayah, yang ada sebagian wilayah terdiri dari pegunungan dan laut dan sebagiannya lagi digunakan sebagai pemukiman penduduk dan lahan pertanian.

Secara geografis wilayah kecamatan Alor Barat Laut, memiliki batas wilayah sebagai berikut;

- Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Kabola dan Laut Flores
- Sebelah Selatan dengan Kecamatan Teluk Mutiara
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Alor Tengah Utara
- Sebelah Barat Berbatasan dengan Selat Pantar dan Pura<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Alor Barat Laut Dalam Angka 2004, hal: 2

Kecamatan Alor Barat Laut mempunyai wilayah Administratif yang terdiri dari 27 desa/kelurahan, 58 dusun, 58 rukun wilayah (RW), 238 rukun tetangah (RT), 5.182 rumah tangah, dengan jumlah penduduk sebanyak 25.859 jiwa dan kepadatan penduduk 140 jiwa setiap km<sup>2</sup>.

Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini<sup>11</sup>;

Tabel: 1

Wilayah Administrasi Kecamatan Alor Barat Laut tahun 2004.

No.	Pembagian Wilayah administrasi	Banyaknya
	(1)	(2)
1.	Jumlah Desa/ Kelurahan	27
2.	Dusun/ lingkungan	58
3.	Rukun Wilayah	58
4.	Rukun Tetangah	238
5.	Rumah Tangah	5182
6.	Jumlah Penduduk	25.859
7.	Luas Wilayah (km)	184.02
8.	Kepadatan Penduduk/ km	140

Sumber: Kantor Kecamatan Alor Barat Laut Tahun 2004

Daerah ini memiliki topografi yang terjal dan berbukit-bukit. Apabila dilihat dari kemiringan tanah, daerah ini rentan sekali terkena erosi, dimana kemiringan tanahnya dapat menimbulkan erosi yang serius. Walaupun kondisi alam seperti ini, daerah ini memiliki potensi kekayaan alam yang banyak. Hal ini yang mendorong penduduk di daerah ini, untuk lebih menfokuskan pada bidang pertanian, yang meliputi perladangan, persawahan, perkebunan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Mamar.

<sup>11</sup> Alor Barat Laut Dalam Angka 2004, Hal: .

Selain bertani, masyarakat di daerah ini melakukan usaha di bidang industri kecil dan perikanan (nelayan) sebagai usaha tambahan.

Daerah Kabupaten Alor pada umumnya beriklim tropis dan subtropis. Angin muson berpengaruh pada curah hujan. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan November-Januari; pada bulan Pebruari-April curah hujan menurun, lebih rendah daripada bulan November dan Januari. Angin kencang biasanya terjadi tepat pada pertengahan musim hujan yang menyebabkan tanaman jagung di daerah ini sering rusak dan gagal panen.

## 2. 2. KEADAAN PENDUDUK

Penduduk kelurahan Adang pada akhir tahun 2004 tercatat 4428 jiwa, yang terdiri atas 2.161 laki-laki dan 2.267 wanita dari jumlah penduduk tersebut terdapat 899 kepala keluarga.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini<sup>12</sup>;

Tabel: 2

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor.

No.	Lingkungan	Kepala keluarga	Laki-laki (Jiwa)	Wanita (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	Kel. Adang	456	1253	1261	2514
2	Ds. Alaang	201	487	508	995
3	Ds. Aimoli	242	421	498	919
	Jumlah	899	2161	2267	4428

Sumber: Data statistic Alor Barat Laut Dalam Angka 2004.

<sup>12</sup> Alor Barat Laut Dalam Angka 2004, hal: 12

Penduduk yang bermukim di daerah tersebut sebagian besar adalah penduduk asli dan yang lainnya adalah kelompok pendatang. Penduduk asli bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Kelompok pendatang bermata pencaharian sebagai pedagang serta beberapa jenis pekerjaan lainnya. Untuk lebih jelas lihat tabel di bawah ini<sup>13</sup>;

Tabel: 3

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor.

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Presentasi
1	Petani	1786	60.98
2	Peternakan	292	9.97
3	Nelayan	265	9.05
4	Pedagang	58	1.98
5	Industri kecil	176	6.01
6	PNS/ TNI	85	2.90
7	Pensiunan	10	0.34
8	Lainnya	257	8.77
	Jumlah	2929	100.00

Sumber: Data Beis Kantor Kecamatan Alor Barat Laut.

Berdasarkan tabel diatas, kita dapat melihat bahwa dari beberapa mata pencaharian yang paling banyak adalah yang bermata pencaharian sebagai petani, yaitu sebesar 1786 orang atau 60,98 %.

Keadaan penduduk selanjutnya dapat dilihat menurut struktur umur, dapat dibagi menjadi tiga kelompok umur, yaitu penduduk usia anak-anak, penduduk dewasa dan lanjut usia.

<sup>13</sup> Alor Barat Laut Dalam Angka 2004, hal: 6

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini<sup>14</sup>;

Tabel: 4

Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Di Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor.

Tingkat Umur	Laki - laki (Jiwa)	Wanita (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
0 - 4 tahun	564	603	1,167
5 - 9 tahun	1,081	893	1,974
10 - 14 tahun	1,505	1,319	2,825
15 - 49 tahun	7,885	8,475	16,360
50 - 54 tahun	1,081	1,213	2,294
55 ke atas	549	691	1,240
<b>Jumlah</b>	<b>12,665</b>	<b>13,194</b>	<b>25,859</b>

Sumber: Data Beis Kantor Kelurahan Adang.

Berdasarkan table di atas, kita dapat melihat bahwa penduduk Kecamatan Alor Barat Laut yang tergolong (0-4 tahun) merupakan golongan usia anak-anak atau belum produktif, berjumlah 1.167 jiwa dan kelompok usia dewasa atau produktif (15-54 tahun) berjumlah 18.654 jiwa serta golongan usia lanjut (55 ke atas) merupakan golongan umur tidak produktif sebanyak 1.240 jiwa. Apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian tetap dan lapangan kerja yang tersedia 16.361 orang (lihat table 2.2). Pada table di atas dapat dilihat bahwa usia produktif (15-54 tahun), pada prakteknya, masyarakat petani maupun

<sup>14</sup> Sumber Data: Data beis Kelurahan Adang tahun 2003/2004. Kantor Kelurahan Adang.

nelayan yang masih hidup, akan terus bekerja atau tidak ada batasan umur sepanjang dia mampu untuk memproduksi.

Penduduk Kabupaten Alor pada umumnya dan Kecamatan Alor Barat Laut pada khususnya bila ditinjau dari sifat dan temperamennya merupakan masyarakat yang keras, memiliki sifat cepat tersinggung, dan marah, gampang cemburu, percaya pada takhayul, memegang kuat tradisi yang ada, suka berjudi dan mabuk - mabukkan. Walaupun sifat mereka demikian mereka sangat menghormati tamu dan orang tua. Keadaan yang demikian, disebabkan oleh letak geografis dan pengaruh sinar matahari. Letak geografis Kecamatan Alor Barat Laut yang berada di sepanjang pesisir pantai dimana gelombang yang terkadang ganas, ombak besar yang dibarengi dengan tiupan angin kencang sehingga tidak memungkinkan masyarakat setempat untuk bertutur kata dan bertingkah laku secara halus.

Masyarakat petani di Kecamatan Alor Barat Laut dapat mengelola lahan yang selain merupakan pekerjaan wajib yang juga semata-mata bertujuan untuk dikonsumsi sendiri, sehingga dalam pengolahan lahan tersebut masih berkesan seadanya, ini terlihat pada cara-cara mereka mendapatkan bibit yang hanya bergantung pada kondisi alam yakni mengolah lahan hanya sekali dalam setahun dan peralatan yang digunakan pun masih bersifat tradisional. Status kepemilikan tanah di Kabupaten Alor pada umumnya dan Kecamatan Alor Barat Laut pada khususnya adalah merupakan tanah warisan dari orang tua mereka yang di peroleh secara turun temurun.

Kesadaran penduduk di Kecamatan Alor Barat Laut akan pentingnya pendidikan cukup memadai dan hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini<sup>15</sup>;

Tabel: 5.

Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.

No.	Tingkat Pendidikan	Kel. Adang	Ds. Alaang	Ds. Wahing
1.	TK	76		
2.	SD	325	210	305
3.	SMP/SLTP	365	181	180
4.	SMA/SMTA	67	40	28
5.	Diploma	18	5	3
6.	Sarjana	7	3	1

Sumber: Data BPS Kabupaten Alor.

### 2. 3. KEADAAN SOSIAL BUDAYA

Masyarakat di daerah ini pada umumnya dihuni oleh dua kelompok kaum yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli adalah suku Nedenbang dan Belagar. Penduduk pendatang adalah Orang Cina, Bugis, Makassar, Buton (Binongko) dan Bajo. Kedua suku ini dapat hidup berdampingan dan membentuk sistem sosial sebagai hasil dari adanya proses sosialisasi yang telah lama berlangsung. Hal ini dapat kita temukan dalam kehidupan sosial masyarakat yang ada di daerah itu, dengan sistem stratifikasi sosial yang mengenal golongan atas (lapisan bangsawan), golongan serang (lapisan rakyat biasa) dan golongan bawah (lapisan budak)

<sup>15</sup> BPS. Alor Barat Laut Dalam Angka 2004.

yang diduduki oleh masyarakat kebanyakan yang umumnya hidup sebagai petani, penggarap dan nelayan serta pedagang kakilima atau lebih dikenal dengan sebutan papalele.

Bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Disamping menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari, masing-masing suku bangsa yang berada di daerah itu, menggunakan bahasa suku mereka. Bahasa suku yang berada di daerah ini ada empat bahasa yaitu bahasa Nedenbang, bahasa Deing, bahasa Belagar dan bahasa Kabola (satu bahasa dengan menggunakan dialek yang berbeda-beda). Lingkup penggunaan bahasa Indonesia lebih luas yaitu meliputi seluruh desa yang berada di wilayah Kecamatan Alor Barat Laut, sedangkan bahasa daerah atau bahasa suku bangsa meliputi warga suku bangsa yang ada saja.

Dalam kehidupan keluarga pada umumnya mereka menggunakan bahasa Indonesia, bahasa suku atau bahasa daerah hanya digunakan sekali-kali kepada anggota keluarga yang mengerti dengan bahasa itu.

Hubungan sosial antara sesama manusia, terdapat keakraban pada seluruh warga yang berada di daerah itu. Prinsip yang dianut dalam hubungan sosial adalah manusia saling membutuhkan. Hal ini dapat dilihat pada sistem kegotongroyongan yang masih dianut dan dipertahankan oleh masyarakat secara umum dan dalam kehidupan masyarakat petani di dalam daerah. Meskipun saat ini telah mengalami pergeseran dengan adanya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Sistem kegotongroyongan itu dapat dilihat pada saat mendirikan

rumah warga, masjid, gereja, membuat jalan setapak, membuka lahan pertanian baru, pengolahan lahan dan panen.

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat di daerah ini, terdapat hal yang menarik dan sering dilakukan oleh masyarakat ketika musim tanam dan panen tiba. Hal yang dilakukan oleh masyarakat petani setempat sebelum membuka lahan pertanian baru. Mereka melakukan ritual ini, dimana sebelumnya para petani yang akan membuka lahan baru, semuanya berkumpul. Setelah semuanya berkumpul, kemudian dipanggil Tuah Adat atau tuan tanah, pemuka Agama yang masyarakat menyebutnya "Jou atau Imam" kehadirannya sangat penting dalam ritual ini. Sebab tanpa kehadirannya upacara ritual ini tidak bisa dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena masyarakat mempunyai keyakinan bahwa jou atau imam memiliki doa yang makbul, sehingga ia mempunyai kedudukan tersendiri dalam masyarakat yang biasanya digolongkan ke dalam golongan "Elit Agama". Kehadiran jou atau imam dan ketua adat tidak hanya dibutuhkan pada saat upacara ritual itu saja, tetapi penting juga kehadiran atau upacara lainnya yang merupakan rangkaian kegiatan dalam kehidupan masyarakat, baik pesta-pesta biasa, pesta adat, selamatan dan tolak bala serta kegiatan produksi pada kegiatan pengolahan yang pertautan dengan masyarakat setempat.

Ketika musim tanam tiba hal pertama yang penduduk setempat lakukan adalah membuat ritual atau upacara adat dan memberikan sesajen kepada roh para leluhur mereka, agar tanaman pertanian mereka dilindungi dan hasil panennya berhasil.

Cara melakukan ritual sebelum menanam berdasarkan informasi yang penulis kumpulkan, yaitu masyarakat setempat menyebutnya dengan nama Upacara Tanam Baru<sup>16</sup>:

- ❖ Mengukur lengan tangan dengan jengkal: “Salah satu lengan direntangkan kemudian satu tangannya lagi siap untuk mengukurnya. Dalam pengukuran itu apabila terjadi pengukuran yang ganjil maka tahun tersebut akan terjadi gagal panen dan sebaliknya apabila perhitungannya genap, maka pada tahun itu panen akan berhasil”.
- ❖ Selain ritual diatas, ada juga ritual lain seperti mengorbankan binatang, yang dilakukan dengan cara binatang di potong atau di gorok lehernya kemudian darah binatang tersebut ditampung dalam sebuah wadah. Darah itu kemudian diambil dan dipadatkan dengan cara dibakar dan dimasak. Setelah pemadatan itu, darah yang dipadatkan akan dijadikan sesajen bersama darah segar. Ini bertujuan menghormati dan memberi makan kepada leluhur atau “Tuan Tanah”. Selain dengan cara itu ada juga yang mengorbankan hewan kemudian darahnya dipercikkan di sepanjang sudut kebun, hal ini dilakukan agar tanaman mereka dijaga dan terhindar dari binatang perusak dan hama.
- ❖ Memasak nasi dengan menggunakan belanga dari tanah liat. Nasi yang dimasak, itu akan dilihat arah atau bagian mana yang cepat mendidih dan masak, maka arah tersebut yang mereka memilih untuk membuka

---

<sup>16</sup> Timatius Jaha: Wawancara, tanggal 31 Maret 2006 di Desa Alaang.

lahan baru. Menurut kepercayaan itu pertanda bahwa wilayah tersebut baik untuk pembukaan lahan baru dan panen akan berhasil.

Ketiga ritual diatas hampir setiap tahunnya dilakukan, karena dengan cara seperti ini, mereka akan membuat keputusan untuk memilih tempat atau lokasi mana yang baik untuk dijadikan lahan pertanian mereka.

Selain upacara pembukaan lahan baru ada juga upacara menanam dan upacara panen yang dilakukan oleh masyarakat petani setempat yaitu dengan cara; "Bibit yang akan ditanam dijaga semalaman dengan diasapi wangi-wangian yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Keesokan harinya bibit dibawa ke kebun dan dibagikan oleh para penanam untuk ditanam; sedangkan upacara panen dilakukan dengan cara: "menjelang panen selama empat hari berturut-turut, empat orang pemuda memungut padi yang jatuh ke tanah. Pada hari kelima, seorang tua berdialog dengan salah satu dari keempat anak muda tadi. Selanjutnya orang tua tadi membacakan doa lalu memasukkan empat bulir padi ke dalam bakul yang dibawa para pemuda. Seterusnya semua orang boleh masuk ke ladang untuk menuai".

## **BAB III**

### **KEHIDUPAN PETANI**

Penduduk Indonesia sebagian besar bertempat tinggal di pedesaan serta bermata pencaharian adalah petani, baik sebagai pemilik tanah, maupun penggarap. Bertani sebagai salah satu aktifitas masyarakat Alor Barat Laut. Apabila kita melihat kegiatan pertanian itu sendiri tampaknya petani dan keluarganya tidak harus terus menerus berada di lahan pertanian ini dapat dilihat pada masa-masa tertentu, yaitu setelah masa penanaman selesai, mereka punya banyak waktu luang karena masa seperti itu biasanya mereka hanya sekali-kali pergi ke lahan pertanian. Kemungkinan hasil yang diperoleh para petani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya padahal mereka harus memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Ciri yang menonjol pada petani di daerah tersebut adalah kecilnya kepemilikan dan penguasaan sumberdaya serta rendahnya pendapatan yang diterima. Terbatasnya sumber daya dasar tempat mereka berusaha tani. Pada umumnya mereka menguasai sebidang lahan kecil dan kadang-kadang tidak ada kepastian dalam pengelolaan lahannya. Lahannya sering tidak subur dan terpecah dalam beberapa tempat. Mereka juga mempunyai tingkat pendidikan, pengetahuan dan kesehatan yang sangat rendah. Mereka sering terjerat dengan hutang, tidak terjangkau dengan lembaga kredit dan syarat produksi. Selain itu, mereka juga menghadapi pasar dan harga yang tidak stabil, mereka merasa tidak cukup menerima dukungan penyuluhan yang

diberikan oleh pemerintah daerah<sup>17</sup>. Mereka juga kala bersaing melawan anggota masyarakat yang lebih berkuasa dalam menggunakan pelayanan pemerintah. Akibatnya kelangsungan hidup mereka sering tergantung kepada orang lain, dan pengaruh iklim yang jelek serta harga pasar yang rendah membuat para petani dan keluarganya kewalahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

### 3. 1. USAHATANI

Usahatani telah dikenal sejak lahirnya peradaban manusia mulai dari bentuk, corak, dan tipe yang selalu berubah serta berkembang sesuai dengan kondisi fisik sosial ekonomi dan teknologi yang berada dalam lingkungan usahatani tersebut. Dengan demikian maka pengenalan usaha tani sangat diperlukan. Program pembangunan usaha tani serta usaha kebijakan pemerintah di berbagai bidang, yang langsung maupun tidak langsung mendukung usaha ini dapat menggerakkan peran serta petani dan usahanya.

Bachtiar Rifai, mendefinisikan usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian<sup>18</sup>.

Berdasarkan pengertian diatas, maka untuk tetap melangsungkan hidup masyarakat di daerah ini tanpa disadari mereka selalu tergantung pada lingkungan alamnya. Oleh sebab itu, mereka harus mampu menguasai dan mengubah lingkungannya secara maksimal dan kualitas sumber daya alam yang digunakan untuk hidup.

---

<sup>17</sup> Timatius Jaha: Wawancara, tanggal 31 Maret 2006 di Desa Alaang.

<sup>18</sup> Bachatiar Rivai, *Ilmu Usaha Tani*, (Jakarta, PT. Bina Karya, 1980), hal: 5.

Penduduk di daerah ini, hampir sebagian besar beraktifitas sebagai bertani. Bertani mereka dapatkan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Masyarakat petani di daerah tersebut, sebelum diperkenalkan teknologi pertanian yang moderen, mereka mengelola pertaniannya dengan menggunakan teknologi tradisional. Teknologi pertanian tradisional merupakan sistem pertanian yang menggunakan cara-cara dan peralatan yang sederhana yang digunakan secara turun temurun. Cara bercocok tanam yang belum sempurna, menggunakan bibit lokal, percaya pada hari baik dan hari buruk serta kekuatan gaib yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya usaha pertanian mereka.

Petani di daerah ini kebanyakan bertani atau bercocok tanam dengan dua cara yaitu bertani di lahan basah (sawah) dan bertani di lahan kering, seperti ladang atau kebun dan mamar. Pertanian di tanah kering seperti ladang yang didalamnya ditanami jagung, padi, umbi-umbian dan kacang-kacangan. Mamar adalah kebun yang didalamnya ditanami dengan berbagai jenis tanaman perdagangan seperti kelapa, kemiri, kenari, pisang, sirih dan pinang. Mamar ini biasanya terdapat di tepi sungai atau yang terdekat dengan sumber mata air. Adapun petani sawah, yang juga petani ladang atau kebun.

Sistem mata pencaharian ini pun bersifat musiman, yang bergantung sepenuhnya pada curah hujan dan tidak terlalu bergantung pada pupuk. Hasil pertanian mereka tergantung sepenuhnya dari kesuburan tanah, kecuali padi yang ditanam di sawah telah mengenal pupuk. Penduduk di daerah ini selain bekerja sebagai petani, mereka juga mengerjakan pekerjaan yang lain sebagai usaha tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Usaha tani yang mereka lakukan pada umumnya dilaksanakan pada areal yang sempit yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka merasa cukup puas apabila tujuan ini tercapai. Tujuan yang sederhana ini kebanyakan belum dicapai oleh masyarakat petani di daerah ini. Hal ini terjadi dikarenakan faktor produksi, seperti modal kecil, sehingga skala usaha tani relatif kecil, teknologi yang dipakai pun relatif sederhana, umumnya cara permodalannya lebih banyak padat karya ketimbang padat modal. Hal ini terjadi karena terbatasnya faktor modal sehingga petani tidak mampu membeli teknologi hingga masyarakat petani di daerah ini berusaha tani menurut apa yang dikuasainya dengan apa adanya. Dengan keterbatasan itu, usaha tani mereka lakukan sendiri. Tenaga luar hanya sebagai bantuan. Khususnya untuk kegiatan atau pekerjaan yang membutuhkan tenaga melebihi dari tenaga kerja yang dimiliki oleh petani itu sendiri, dan ini pun biasanya diperoleh dari arisan.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan diatas, maka sistim pengolahan secara tradisional dengan menggunakan alat-alat atau sarana-sarana, pengetahuan-pengetahuan serta teknologi pengolahan lahan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman petani yang diperoleh secara turun temurun. Yang berkaitan langsung dengan sistem pengolahan lahan, pemeliharaan, panen dan distribusi yang berkaitan langsung dengan alat yang digunakan pada saat pengolahan sampai proses produksi.

Adapun alat-alat yang digunakan dalam proses pengolahan sampai pada proses produksi dan mendistribusikan hasil dari hasil usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat petani di Kec. Alor Barat Laut sebagai berikut;

#### 1. Pengolahan tanah

Sebelum tanah ladang atau kebun diolah, terlebih dahulu pekerjaan yang dilakukan adalah membuka hutan, dengan menebas atau membabat rumput dan semak. Pada tahap ini biasanya diawali dengan suatu upacara kecil, yaitu dengan mengorbankan seekor ayam atau hewan lain untuk dijadikan sebagai sesajen kepada roh-roh para leluhur, agar roh-roh para leluhur dan penghuni hutan tidak marah dan membantu mereka dalam pemeliharaan tanaman pertanian mereka selain itu mereka juga memperoleh firasat yang pasti bahwa daerah yang akan dijadikan lahan pertanian akan memiliki potensi yang baik untuk tanaman pertanian mereka dan sebaliknya.

Setelah menebas rumput dan membabat semak, maka selanjutnya pohon-pohon di tebang, serta dahan dan ranting dipotong lalu dikumpulkan dan dikeringkan . pada saat penebangan dilakukan tidak semua pohon ditebang, karena pohon yang terlampau besar hanya dipotong dahannya saja. Batangnya dibiarkan berdiri tanpa daun. Maksudnya agar tidak mempersempit areal pertanian. Dan dapat pula digunakan untuk rambatan kacang-kacangan tertentu.

Pekerjaan selanjutnya adalah; membersihkan pinggiran ladang atau kebun agar pada saat hasil tebasan rumput-rumput dan semak-semak yang

dibakar, apinya tidak menjalar dan berakibat kebakaran hutan atau tidak ada api yang merambat ke ladang atau kebun orang lain atau ke hutan yang belum digunakan untuk ladang.

Alat-alat yang digunakan pada tahap ini adalah; parang besar (sapada), parang kecil (peda), dan kapak (bali), batu, 2 buah bambu, pacul (bingku).

## 2. Penanaman

Tanaman utama pada kebun atau ladang di daerah ini adalah jagung dan padi serta umbi-umbian dan kacang-kacangan. selain tanaman pangan mereka juga sudah cukup lama mengusahakan tanaman perdagangan seperti; kemiri, kelapa, kenari, biji mente, pinang dan siri.

Adapun alat-alat yang digunakan dalam proses penanaman adalah sebagai berikut; besigali (sepotong besi yang dibuat pipih salah satu ujungnya dengan cara dibakar), kayu yang dibuat runcing pada salah satu ujungnya dan tali untuk mengatur jarak tanaman.

## 3. Pemeliharaan tanaman

Untuk tanaman jagung biasanya disiangi dua kali; penyiangan pada saat tanaman jagung berusia tiga minggu dan penyiangan kedua tanaman jagung berusia enam sampai delapan minggu. Sedangkan untuk tanaman padi penyiangannya dilakukan tiga kali; penyiangan pertama pada saat padi berusia dua atau tiga minggu, yang kedua sekitar berusia dua bulan, dan yang ketiga ketika butiran padi mulai merunduk. Hal ini dilakukan karena selain hujan angin dan hama, jagung dan padi dapat rusak karena penyakit tanaman tertentu.

Pemeliharaan tanaman jagung dan padi baik sawah maupun ladang, dilakukan penyiangan rumput, pembersihan pematang dan ladang, serta penjagaan terhadap gangguan tikus, burung dan babi hutan serta penjagaan kemungkinan gangguan hewan besar.

Adapun alat yang digunakan adalah sebagai berikut; besi gali, sabit dan busur anak panah serta tombak.

#### 4. Pemungutan Hasil

Padi dituai menggunakan pisau dan sabit. Sedangkan jagung biasanya dituai dengan menggunakan parang dan pisau.

Pada saat padi dan jagung dituai, hasil tuaian itu di isi di botang yang berukuran kecil, kemudian ditampung dan kemudian dipindahkan ke bakul (tempat yang lebih besar) kemudian dipindahkan ke tempat yang telah ditentukan. Kedua alat atau wadah tersebut terbuat dari daun lontar yang kemudian dianyam sedemikian rupa sehingga membentuk ember, dan cara pengangkutannya didongko (cara membawa beban dengan wadah yang diberi tali. Tali itu disangkutkan di kepala dan wadah tersandar di punggung, cara ini dilakukan oleh kaum wanita). Wadah yang dimaksud disini adalah botang atau bakul. Botang maupun bakul tersebut terbuat dari daun lontar, bentuknya seperti ember tapi bagian dasarnya persegi, mempunyai tali yang panjang dikedua belah sisi. Kedua benda ini memiliki bentuk yang sama tetapi botang ukurannya kecil dan daya tampung beban sedikit dan bakul ukurannya besar, daya tampung banyak, dijunjung, dan dipikul. Selain menggunakan bakul sebagai pengangkutan, digunakan juga karung.

Setelah padi dituai, kemudian dijemur, setelah di jemur sebagian dijual, sebagian dikonsumsi oleh para petani dan keluarganya, serta sebagiannya lagi disimpan sebagai bibit dan cadangan makanan untuk setahun sampai musim tanah dan panen tiba.

Dalam usaha peningkatan produksi pertanian maka manusia membutuhkan perangkat alat dan bahan mulai dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks.

#### 1. Tanah

Dalam penguasaan pemilikan tanah menurut kebiasaan masyarakat di daerah ini, dapat dikemukakan sebagai berikut; pertama melalui warisan orang tua kepada anak-anaknya, kedua melalui hasil pembelian, ketiga diperoleh melalui hasil pemberian atau hadiah, keempat diperoleh melalui hasil penukaran dan yang kelima melalui hasil pembayaran utang dan yang keenam tanah milik hasil digadaikan.

Menurut aturan yang berlaku di daerah ini, pembagian tanah kepada masing-masing ahliwaris dilakukan setelah ahliwaris meninggal dunia. Selain itu pembagian warisan dilakukan sebelum pewaris meninggal dunia. Pewaris menetapkan dan menunjukkan bagian-bagian untuk ahliwarisnya. Ini dilakukan untuk menghindari perselisihan yang terjadi antara ahliwaris, yang dikarenakan sifat serakah yang mereka miliki untuk memperoleh lebih banyak bagian warisan.

Di daerah ini, tanah milik yang diperoleh melalui hasil pembelian tanah tersebut tidak hanya dibeli dengan uang tunai. Dari data yang penulis peroleh, mengatakan bahwa seringkali sebidang

tanah yang dibeli dengan pembayaran berupa binatang, moko dan gong<sup>19</sup>. Hal ini mereka lakukan sesuai dengan perhitungan atau penilaian secara rasional mengenai perbandingan harga antara binatang, gong, moko, dan tanah.

Mengenai tanah milik yang diperoleh melalui hasil pemberian atau hadiah dari orang lain. Ini terjadi karena orang tersebut telah mengabdikan dan berjasa kepada tuan tanah atau pemilik tanah selama bertahun-tahun.

Tanah milik yang diperoleh melalui hasil penukaran, biasanya terjadi pada anggota masyarakat dan sesamanya. Pertukaran ini dilakukan di depan saksi. Dalam hal ini benda atau barang yang ditukarkan adalah tanah. Latar belakang penukaran ini dikarenakan perhitungan lokasi.

Pemilikan tanah berdasarkan hasil pembayaran hutang kepada orang lain yang ia tidak mampu untuk melunasinya sehingga atas kesepakatan bersama dapat diadakan pelunasan hutang melalui penyerahan tanah atau kebun yang dimiliki.

Penguasaan tanah serta kepemilikan tanah yang telah dijelaskan diatas, yang paling dominan adalah tanah yang diperoleh melalui warisan.

Luas tanah garapan yang dimiliki oleh petani di daerah ini, baik petani sawah maupun petani kebun adalah 0,25 Ha sampai 2,00 Ha.

---

<sup>19</sup> Domingus Lobang: Wawancara, tanggal 25 Maret 2006 di Desa Wahing.

## 2. Tenaga kerja

Dalam suatu produksi, tenaga kerja merupakan suatu faktor yang sangat menentukan. Usaha pertanian memerlukan tenaga kerja meliputi hampir semua proses produksi tanaman yang dilakukan mulai dari tahap persiapan, penanaman, pemeliharaan, panen dan penjualan.

Tenaga kerja diperoleh dari dalam dan luar keluarga. Sesuai dengan kondisi masyarakat petani di daerah ini, tenaga kerja yang digunakan dalam usaha tani mereka adalah tenaga kerja yang didapat dari keluarga inti dan kerabat dekat. Tenaga luar diperoleh dari tolong-menolong diantara para petani, yang pada umumnya tidak berdasarkan pertimbangan ekonomis. Selain itu ada juga tenaga kerja yang diperoleh melalui arisan tenaga kerja, dimana setiap peserta arisan akan mengembalikan dalam bentuk tenaga kerja kepada anggota dalam bentuk arisan lainnya<sup>20</sup>.

## 3. Modal

Modal merupakan keharusan di kalangan petani. Bagi petani yang tanahnya luas, membutuhkan modal yang besar. Berdasarkan data yang penulis peroleh, masyarakat petani setempat memperoleh dana atau modal dari pemerintah berupa pinjaman dan kredit dari bank, koperasi simpan pinjam KUD, pelepas uang dan tetangga serta dari usaha lain dan modal milik sendiri.

Pinjaman atau kredit yang mereka dapatkan, biasanya mereka adakan pendekatan dengan orang-orang yang mempunyai hubungan dekat atau kepada orang yang telah berpengalaman dalam hal pinjam

---

<sup>20</sup> Adam: Wawancara, Tanggal 23 Maret 2006 di Desa Wahing.

meminjam atau kredit mengkredit. Selain itu mereka juga melakukan pendekatan dengan aparat desa untuk mendapatkan bantuan dan pinjaman dari pemerintah.

Dari ketiga sumber modal itu, mereka lebih cenderung memilih modal yang berasal dari usaha sendiri dan modal sendiri. Dengan begitu mereka bisa menggunakan modal tersebut tanpa ada beban untuk membayar bunga dan melunasinya.

#### 4. Pendapatan

Pendapatan masyarakat petani di daerah ini, dengan sistim pertanian yang masih bersifat tradisional dapat dikatakan relatif rendah, dimana panen dilakukan satu kali dalam satu tahun. Dengan demikian pendapatan petani turut rendah, hal ini dialami oleh petani penggarap yang hidupnya sangat kekurangan akibat dari tanah atau lahan yang digarap kurang luas. Rendahnya tingkat pendapatan petani di daerah ini, disebabkan masih kuatnya tradisi yang menjadi penghambat kemajuan sehingga kehidupan mereka hanya mengalami sedikit perubahan. Hal ini penulis dapatkan dari seorang informan bahwa hasil produksi yang ada, kemudian dibagikan kepada sanak saudara, sesama petani yang turut serta dalam proses produksi. Setelah proses pembagian selesai sisanya disimpan untuk konsumsi sendiri, dijadikan sebagai bibit dan sebagiannya lagi dijual ke pasar<sup>21</sup>.

Hasil produksi pertanian sekarang ini adalah setelah diterapkannya modernisasi pertanian yang cukup membawa keuntungan dimana dalam satu tahun sudah bisa diadakan panen sebanyak dua kali,

---

<sup>21</sup> Daut Moka: Wawancara, tanggal 21 Maret 2006 di Desa Wahing.

sehingga sebagian penduduk yang berada di daerah ini tidak lagi mengalami kekurangan bahan makanan<sup>22</sup>.

Rendahnya tingkat pendapatan petani di daerah ini, disebabkan oleh;

1. Cara pengolahan tanah yang masih bersifat tradisional,
2. Bibit yang digunakan adalah bibit lokal yang mempunyai tingkat produksi rendah, tidak bisa tahan terhadap serangan hama, pertumbuhan relatif lama, sehingga panen hanya bias dilakukan satu kali dalam satu tahun,
3. Pada umumnya pupuk yang digunakan adalah pupuk kompos dan pupuk kandang,
4. teknik bercocok tanam dilakukan secara acak sehingga rumput dan tumbuhan pengganggu agak sulit untuk dibersihkan,
5. Pengairan yang tidak teratur sehingga kebutuhan air kadang mengharapkan dari turunnya hujan.

### 3. 2. PASAR

Sektor pertanian masih merupakan tulang punggung perekonomian bagi seluruh penduduk Indonesia. Penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup dan pada tingkat harga yang terjangkau oleh seluruh rakyat Indonesia dalam berbagai situasi dan kondisi merupakan satu hal yang mutlak harus terpenuhi. Adapun gejolak harga dan fluktuasi dalam persediaan tidak saja akan mengganggu roda perekonomian bangsa akan tetapi akan membawa pengaruh pada stabilitas politik suatu daerah atau wilayah tertentu, karena pangan memiliki nilai strategi disamping nilai ekonomis.

---

<sup>22</sup> Kepala Desa Wahing: Wawancara tanggal 20 Maret 2006 di Desa Wahing.

Peningkatan produksi oleh petani Indonesia pada umumnya dan khususnya petani di kecamatan Alor Barat Laut belum menjamin peningkatan pendapatannya. Hal ini dipengaruhi oleh usaha peningkatan produksi yang sangat tergantung kepada berbagai variabel baik yang dikuasai maupun tidak dikuasai oleh petani.

Petani di daerah ini memiliki kecenderungan menyimpan gabah sesudah panen, yang cukup untuk kebutuhan rumah tangga dan sebagai bahan makanan untuk satu tahun serta dijadikan sebagai bibit untuk masa tanam yang akan datang.

Di daerah ini faktor yang mempengaruhi pasar adalah perbaikan sarana jalan pedesaan dan transportasi, kurangnya perhatian pemerintah pada fasilitas pasar, meningkatnya jumlah pedagang di luar pasar yang dapat kita temukan dalam sistim pemasaran yang dilakukan oleh masyarakat setempat adalah tengkulak, pemborong dan sistim ijon yang sangat merugikan para petani, dimana para tengkulak, pemborong dan sistem ijon yang dilakukan oleh masyarakat sangat mempengaruhi harga pasar, karena harga merupakan hasil akhir bekerjanya sistim pasar, dimana terjadi permintaan dan penawaran antara pembeli (konsumen) dan penjual (produsen). Karena permintaan dan penawaran harga pasar merupakan indikator pertimbangan konsumen dan produsen untuk dijadikan putusan pembelian suatu produk. Oleh sebab itu, pemerintah mulai menetapkan kebijakan harga pasar untuk memberi jaminan terhadap hasil produksi.

Dalam rangka mengatasi hal tersebut, pemerintah mulai menetapkan kebijakan harga pasar untuk memberi jaminan terhadap hasil produksi. Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah antara lain: pemberian subsidi, menetapkan harga dasar, pemberantasan sistem ijon dan berupaya mengorganisir kegiatan koperasi petani.

## BAB IV

### KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN DAMPAK TERHADAP KEGIATAN PETANI

#### 4. 1. KEBIJAKAN PEMERINTAH

Sektor pertanian memegang peran yang sangat besar dalam struktur perekonomian secara nasional maupun secara regional terutama di daerah yang berbasis pertanian. Selain berperan besar dalam sektor perekonomian, sektor pertanian juga menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk dan penyediaan bahan pangan Nasional. Selanjutnya pertanian diharapkan menjadi penopang pertumbuhan dan perkembangan sektor-sektor lain terutama sektor industri.

Penduduk daerah ini hampir sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Selain itu masih ada penduduk yang hidup dari ladang atau kebun secara berpindah dengan cara membabat hutan-belukar. Pertanian merupakan salah satu mata pencaharian utama selain nelayan, pedagang dan lain-lain. Bertani adalah pekerjaan pokok dan cukup banyak, yaitu 1768 orang ( Lihat tabel 2.2 hal: 16 ) dengan mengolah lahan kering seluas 18.450,25 Ha dan sawah seluas 50,75 Ha. Pekerjaan sebagai petani sudah merupakan suatu pekerjaan turun-temurun yang pada umumnya diolah secara tradisional atau pengolahan lahan dengan menggunakan alat-alat, pengetahuan-pengetahuan serta aspek pengolahan lahan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun dari orang tua mereka.

Pembangunan sektor pertanian di daerah ini tidak mudah, karena diperhadapkan dengan berbagai macam permasalahan seperti topografi yang berbukit-bukit dan bergunung-gunung, persediaan air yang terbatas (musim kemarau lebih lama dibandingkan musim hujan), pola pertanian berpindah-pindah dengan sistim tebas bakar, ancaman kegagalan panen berupa bencana alam seperti banjir, kekeringan, angin, maupun hama dan penyakit tanaman seperti tikus dan babi.

Dengan keadaan wilayah daratan yang bergunung-gunung, berbukit-bukit dan iklim yang bervariasi bagi pengembangan aneka komoditi pertanian tanaman pangan, perkebunan, dan kehutanan. Meskipun kondisi daerahnya seperti yang digambarkan diatas, sektor pertanian masih mendominasi struktur perekonomian di Alor pada umumnya dan kecamatan Alor Barat Laut pada khususnya. Untuk itu, pembangunan pertanian di daerah ini sangat memerlukan penanganan secara serius dan perlu adanya penanganan secara khusus untuk mendorong perkembangan pertanian di daerah ini sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal dan berguna dalam menunjang kehidupan masyarakat.

Ditingkat nasional pemerintah melihat berbagai persoalan pertanian dari segi ekonomi dimana kebutuhan pangan nasional tidak tercukupi dari produksi dalam negeri. Oleh sebab itu maka pemerintah menyusun program peningkatan produksi dan memperkirakan biaya yang diperlukan. Hal ini secara umum disusun dalam *repelita*, dan program-program dalam APBN sektor pertanian.

Kita telah ketahui bersama bahwa dengan rumusan yang berbeda-beda namun isi pokok tujuan pembangunan pertanian tetap sama yaitu meningkatkan produksi, memperluas kesempatan kerja dan pemerataan pembangunan pertanian<sup>23</sup>. Selain tujuan pokok pembangunan pertanian yang telah di sebutkan diatas, kebijakan dan langka-langka yang dapat kita baca baik pada *Repelita* II maupun *Repelita* III. Dalam *Repelita* III, kebijakan pokok pertanian mencakup<sup>24</sup>:

1. Intensifikasi dan Ekstensifikasi
2. Peningkatan pengadaan bibit unggul untuk jenis tanaman utama
3. Penyempurnaan sistem dan penyediaan kredit bagi petani dan penyakap
4. Penyempurnaan sistem pengadaan dan distribusi sarana produksi
5. Peningkatan penyediaan prasarana produksi baik fisik maupun kelembagaan

Kebijakan pokok yang telah disebutkan dalam *Repelita* III, yaitu intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi. Intensifikasi adalah lahan atau tanah pertanian harus benar-benar diperhatikan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian, ekstensivikasi adalah usaha pemerintah terhadap perluasan tanah atau lahan pertanian, diversifikasi adalah penganekaragaan usaha untuk menghindari ketergantungan terhadap satu kegiatan produksi atau usaha-usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan produk pertanian. Selain kebijakan nasional pemerintah propinsi dan pemerintah daerah juga melakukan kebijakan-kebijakan pada setiap periode kepemimpinan terhadap sektor pertanian.

---

<sup>23</sup> Sumber data: kebijakan pemerintah pada repelita I, II dan III.

<sup>24</sup> Sumber data: *Repelita* II

Dalam rangka mengsejahterakan kehidupan masyarakat, maka dengan berbagai keterbatasan yang ada, pemerintah daerah melakukan percobaan penanaman tanaman yang mempunyai nilai ekonomis di beberapa daerah yang berada di Kabupaten Alor dan salah satunya adalah di kecamatan Alor Barat Laut. Pemerintah daerah juga terus melakukan upaya intensifikasi dan diferifikasi tanaman pangan dalam rangka memenuhi tanaman pangan di daerah ini.

Masuknya teknologi pertanian moderen pada tahun 1972, yang di tandai dengan adanya tenaga penyuluh pertanian lapangan yang mulai mengadakan penyuluhan di daerah tersebut serta diperkenalkan sistim pertanian baru, yaitu mendirikan bendungan-bendungan dan memperkenalkan sistim pengairan. Kemudian pada tahun 1982, Kabupaten Alor secara umum dan khususnya Kecamatan Alor Barat Laut telah diperkenalkan dengan sistim pertanian moderen yang baik oleh para penyuluh pertanian.

Pola pertanian yang masih bersifat tradisional, dan kebanyakan hasil pertanian dipakai sendiri serta harga pasar yang sangat rendah, kurangnya infrastruktur sehingga kontribusi dari sektor pertanian untuk daerah ini masih relatif kecil.

Berdasarkan hal tersebut diatas, membuat pemerintah daerah mengambil kebijakan dengan meningkatkan infrastruktur dan pemakaian alat-alat pertanian untuk meningkatkan perekonomian daerah dengan LSM-LSM asing sebagai mitra kerja. Selain itu pemerintah daerah juga melakukan kebijakan untuk memulihkan dan meningkatkan kegiatan pertanian antara lain: (i) rehabilitasi atau pembangunan jaringan irigasi

(termasuk tersier dan kuarter), (ii) rehabilitasi jalan usaha tani, (iii) pengembangan perbibitan atau perbenihan, (iv) pembangunan fasilitas pemasaran hasil pertanian, (v) penelitian dan pembangunan teknologi tepat guna, (vi) pengembangan pertanian terpadu, (vii) bantuan sarana pengolahan dan pemasaran hasil pertanian<sup>25</sup>

Keberadaan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah terhadap teknologi pertanian di daerah ini dapat membawa perubahan dalam masyarakat petani kearah pola pikir yang sudah efisien, baik waktu, tenaga dan ekonomi.

#### **4. 2. USAHA PEMERINTAH TERHADAP POLA PENGOLAHAN LAHAN**

Tanah atau lahan pertanian yang diperoleh oleh masyarakat setempat diperoleh secara turun-temurun. Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, tanah atau lahan yang digarap oleh masyarakat setempat masih bersifat tradisional dan menggunakan peralatan pertanian apa adanya. Selain itu kondisi topografi daerah Kabupaten Alor pada umumnya dan khususnya Kecamatan Alor Barat Laut merupakan daerah berpegunungan yang tinggi, dibatasi oleh lembah dan jurang yang cukup dalam serta sekitar 60 % wilayahnya mempunyai tingkat kemiringan diatas 40 %.

Dengan kondisi wilayah seperti yang dijelaskan di atas, maka pemerintah daerah melakukan kebijakan khusus di beberapa sektor termasuk sektor pertanian karena daerah ini memiliki dataran yang tinggi di daerah ini cocok

<sup>25</sup> Sumber: *Pokok-pokok Kebijakan dan Strategi Pembangunan Daerah Kab. Alor-Nusa Tenggara Timur Tahun 2005-2009*, (Pem. Kab. Alor Badan Perencana Pembangunan Daerah, 2005)

untuk pengembangan pertanian yang memiliki tingkat kesuburan yang tinggi sedangkan daerah lereng lebih cocok untuk pengembangan sistem terasering.

Untuk mengintensifkan teknologi pertanian, maka pemerintah memberikan penyadaran lewat beberapa petugas PPL yang ditugaskan di daerah tersebut, dan memberikan beberapa teknik dalam kebijakan pemerintah daerah untuk memulihkan dan meningkatkan kegiatan pertanian, yaitu teknik pemakaian bibit unggul, perbaikan bercocok tanam, penggunaan pupuk, pengaturan saluran irigasi untuk lahan basah, dan pemberantasan hama dan penyakit tanaman.

Pemakaian bibit unggul dimaksudkan untuk dapat mempertinggi hasil produksi dan dapat bertahan terhadap hama dan penyakit tanaman. Perbaikan bercocok tanam bagi masyarakat setempat, mereka telah dapatkan dari orang sebelum mereka berdasarkan teknologi pertanian tradisional, namun bercocok tanam yang dimaksud di sini adalah perbaikan dalam pengolahan tanah. Pengolahan tanah di sini menyangkut peningkatan kualitas tanah yang telah diolah sampai pada siap tanam.

Dalam pengolahan tanah alat yang digunakan oleh masyarakat petani adalah traktor. Alat ini mulai diperkenalkan oleh penyuluh pertanian kepada masyarakat petani pada tahun 1982. Pada tahun 1984 telah dipergunakan oleh petani tetapi mereka yang mampu membeli. Bagi petani yang tidak mampu membeli dapat menyewa kepada petani yang mampu memiliki traktor atau dapat menyewa ke KUD.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Timatius Jaha: Wawancara tanggal 31 Maret 2006 Desa Alaang.

Tahun 2002, pemakaian traktor di kecamatan Alor Barat Laut, terutama di desa Adang, Alaang dan Wahing telah digunakan sebagian besar petani, dengan alasan pengolahan tanah dengan menggunakan traktor akan mempercepat masa penanaman padi dan mempercepat masa panen. Hal ini bila dibandingkan dengan pemakaian tenaga manusia dan manusia, sangat lambat dan membutuhkan waktu yang lama. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Mingus Balol, bahwa pemakaian traktor sangat tepat bagi petani yang memiliki sawah yang luas, tidak memiliki tenaga hewan dan tenaga manusia yang terbatas. Meskipun biayanya dalam pemakaian traktor cukup tinggi tetapi dapat mengolah sawah secara cepat dan tidak membutuhkan banyak tenaga<sup>27</sup>.

Penanaman secara teratur yaitu menanam bibit dengan cara tandur jajar supaya tanaman dapat menyerap makanan dengan baik dan mempermudah proses penyiangan dari tumbuhan pengganggu atau kotoran.

Penggunaan pupuk untuk mempercepat proses produksi tanaman. Pada awal perkenalan pupuk terhadap masyarakat pada tahun 1982, dan pupuk diberikan secara Cuma-Cuma kepada petani. Pada tahun 1984, pupuk mulai diperdagangkan kepada pengecer tetapi terbatas. Pupuk yang beredar dalam adalah pupuk urea dan TSP.

Masyarakat petani di daerah ini, dalam mendapatkan pupuk sangat bervariasi karena ada yang mendapatkan pupuk secara kredit, beli secara kontan, pinjam ke penyalur dan petani lain, dimana pengembalian pinjaman

---

<sup>27</sup> Daut Moka: Wawancara, tanggal 20 Maret 2006 Desa Wahing.

tersebut dalam bentuk gabah dengan perbandingan 1 zak pupuk 5 belek gabah (75 kg gabah) sama dengan 65 kg beras.

Untuk mendapat tanaman padi yang subur pertumbuhannya harus mendapat genangan air yang cukup dan merata. Genangan air yang terdapat di sawah berasal dari curah hujan pada musim hujan dan pada musim kemarau mendapatkan dari sumber mata air terdekat, yaitu bendungan yang telah dibangun oleh masyarakat setempat.

Dalam hal pemberantasan hama dan penyakit tanaman yaitu diperkenalkan obat-obat pemberantasan hama tanaman, ada yang berbentuk cairan dan ada yang berbentuk bubuk, serta alat penyemprot berdasarkan udara yang dimanfaatkan tidak menggunakan tenaga mesin. Penghembus pestisida dalam bentuk tepung dan pengabut pestisida dalam bentuk cairan. Pemakaian alat ini biasanya disandang dan digendong dan disemprotkan sesuai dengan tiupan angin.

Melalui perkembangan teknologi pertanian yang telah diterapkan oleh pemerintah kepada masyarakat petani di daerah ini maka merupakan suatu indikator bahwa para petani di daerah ini telah memiliki keinginan akan adanya perubahan pola pikir untuk memperbaiki kualitas kehidupannya.

### 4.3. STRUKTUR PERTANIAN

Indonesia merupakan negara agraris, sektor pertanian mempunyai peran dominan. Pada sektor pertanian yang dominan adalah pertanian rakyat atau usaha tani. Di dalam usaha tani, petani saja tidak mempunyai kemampuan untuk mengubah usaha taninya sendiri. Oleh sebab itu bantuan dari luar diperlukan, baik secara langsung dalam bentuk bimbingan dan pembinaan usaha, maupun tidak langsung dalam bentuk insentif yang dapat mendorong petani menerima hal-hal baru dan mengadakan tindakan perubahan.

Keberhasilan pembinaan dan pembangunan usaha pertanian sangat tergantung dari kualitas pembina, pelaksana dan pendukungnya yang terorganisir. Unsur pembina meliputi instansi atau lembaga yang dikoordinir oleh departemen pertanian dari pusat sampai ke desa-desa tempat petani dan usaha tani berada. Oleh sebab itu dibutuhkan suatu kerangka yang mewujudkan pola tetap dari hubungan diantara bidang-bidang kerja maupun orang yang menunjukkan kedudukan, wewenang dan tanggungjawab masing-masing dalam sistem kerjasama.

Sesuai dengan program pemerintah daerah yang tidak terlepas dari usaha dan program pemerintah pusat, maka struktur pertanian yang berada di daerah ini berdasarkan atas :

1. Surat keputusan presiden RI No. 62 tahun 1983, tentang badan pengedali Bimas.

2. Instruksi presiden RI No. 3 Tahun. 1986, tentang pengendalian hamawerang coklat pada tanaman padi.
3. Surat Keputusan Menteri Pertanian/ Ketua badan pengendali Bimas No.12/ SK/ Mentan/ Bimas/ XII/ 1986, tentang intensifikasi padi, palawija, dan sayuran tahun 1987/1988.
4. Undang-undang No. 5 pasal 49 ayat 2 tahun 1974, tentang pokok-pokok pemerintah di daerah.
5. Program kerja gubernur N.T.T, tentang peningkatan produksi dan produktifitas sektor pertanian dalam rangka swasembada pangan yaitu Operasi Nusa Makmur dan Operasi Nusa Hijau.
6. Peraturan daerah No. 4 tahun 1983, tentang struktur organisasi dan tata kerja Dines pendapatan Daerah Kabupaten Alor.

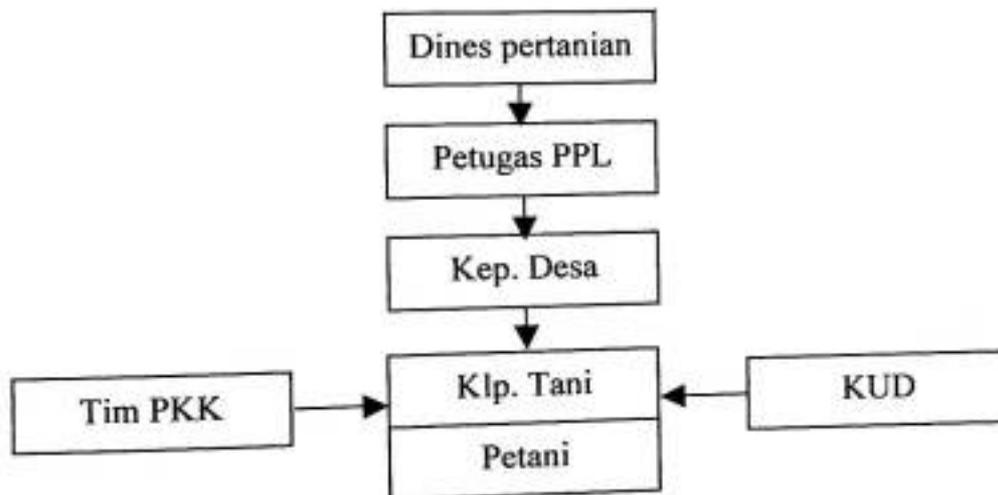
Berdasarkan hal tersebut diatas, maka struktur pertanian di daerah itu adalah sebagai berikut:

- Dines Pertanian membawahi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)
- Penyuluh Pertanian Lapangan membawahi kepala wilayah/ Desa
- Kepala wilayah/ Desa membawahi kelompok tani dan petani, KUD serta tim PKK.

Berikut ini penulis menggambarkan skema struktur pertanian di Kecamatan Alor Barat Laut, sebagai berikut :

Gambar: No. 1

Struktur Pertanian di Kecamatan Alor Barat Laut  
Dengan keadaan tahun 2004



Sumber data: Kantor kelurahan Adang, Tgl, 21 Maret 2006. Dengan keadaan tahun 1998 sampai sekarang

Berdasarkan skema tersebut diatas masing-masing sub unit memiliki tugas dan kewajiban sebagai berikut;

Tugas Dines Pertanian, menetapkan seorang petugas PPL pada setiap wilayah kerja penyuluh pertanian, mengkoordinasi seluruh anggota atau petugas PPL yang bertugas memberikan penyuluhan kepada para petani, sesuai dengan bidang tugasnya. Kepala pertanian harus memberikan saran-saran dan pertimbangan teknis kepada kepala daerah tentang langkah-langkah atau tindakan yang perlu diambil.

Tugas dari seorang Penyuluh Pertanian Lapangan bertindak sebagai jembatan dan sekaligus pengantar teknologi, mengajarkan ketrampilan bertani yang lebih baik, memberikan saran atau rekomendasi usaha tani

yang lebih menguntungkan, mengembangkan swakarya dan swadaya untuk mencapai penghidupan yang lebih sejahtera. Penyuluh Pertanian Lapangan berada di bawah PPM (Petugas Penyuluh Madya). Wilayah kerja PPM meliputi satu Balai Penyuluh Pertanian (BPP) yang mendapat fasilitas dari Pemerintah Daerah dan mendapat pembinaan dari Dines Pertanian.

Tugas Kepala Desa, dalam menjalankan tugasnya, ia selalu membantu Petugas Penyuluh Lapangan dalam mencari dan mengumpulkan data mengenai usaha tani yang berada di daerah itu. Selain itu kepala desa bekerjasama dengan tim PKK dan KUD untuk membantu mencari solusi yang baik dalam meningkatkan pendapatan petani.

Tugas tim PKK, membantu kelompok tani dan petani dalam mengolah hasil pertanian serta membantu memasarkan hasil usaha tani. Sedang tugas KUD sebagai pusat pelayanan berbagai kegiatan perekonomian pedesaan menampung produk pertanian dengan harga yang seragam yang disesuaikan dengan harga umum; pengadaan sarana dan prasarana pertanian berupa pinjaman modal kepada para petani, pupuk, dan alat-alat yang berkaitan dengan pertanian. KUD dibutuhkan dalam memberikan pelayanan terhadap petani, dengan tujuan melestarikan swasembada pangan serta meningkatkan pendapatan petani.

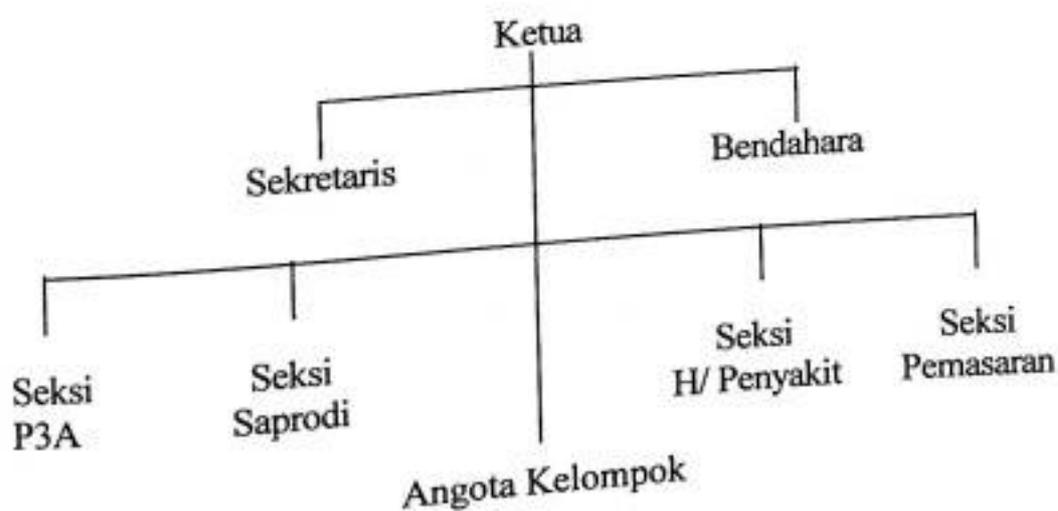
Berdasarkan surat keputusan Menteri Pertanian No. 41/ Kpts/ OT.210/ 1/ 1992, tentang upaya pembinaan kelompok melalui peningkatan kemampuan maka dibentuk kelompok tani disetiap Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP). Kelompok tani yang dibentuk dilatarbelakangi oleh berbagai masalah dan

hambatan yang dialami baik petani maupun Penyuluh Pertanian sebagai Pembina. Terbentuknya kelompok tani ini sekitar tahun 1992, awal terbentuknya sampai sekarang terdapat 12 kelompok tani. Kelompok tani adalah merupakan pengorganisasian atau pengaturan administrasi dan pembagian tugas bagi pengurus kelompok tani untuk mencapai tujuan kelompok. Pada umumnya kelompok tani yang berada di Kokar terdiri dari pengurus inti yaitu ketua, sekretaris dan bendahara yang dilengkapi dengan seksi-seksi seperti P3A (Pengaturan dan Pengurus Pembagian Air), seksi sarana produksi (Saprodi), Seksi pengendalian hama dan penyakit (Hama/ penyakit) dan seksi pemasaran.

Adapun skema struktur organisasi kelompok tani di daerah ini adalah sebagai berikut:

Gambar: No. 2

Skema Organisasi Kelompok Tani di Kecamatan Alor Barat Laut Dengan Keadaan Tahun 2002



Sumber Data: Kelompok Tani Mekar di Desa Alaang.

Agar tujuan kelompok tercapai maka diadakan pembagian tugas bagi setiap pengurus kelompok tani. Pembagian tugas berdasarkan struktur organisasi yang telah disepakati bersama:

1. Ketua kelompok tani bertugas memimpin anggotanya, sebagai penghubung dengan pihak luar, menyampaikan informasi pertanian, mengkoordinir pertemuan antara Pembina dengan anggota kelompok tani.
2. Sekretaris kelompok tani bertugas membukukan hasil keputusan rapat, menerima dan mengirim surat keluar/ masuk, mencatat hasil yang telah dicapai, membukukan rencana kegiatan yang telah disepakati dan membukukan barang inventarisasi kelompok.
3. Bendahara kelompok tani bertugas mengumpulkan dana dari anggota kelompok, menyimpan uang yang telah diterima dan membuat pertanggungjawaban dari pengeluaran kas kelompok.
4. Seksi P3A kelompok tani bertugas mengatur dan mengurus pembagian air pada setiap petak, mengontrol dan memperbaiki saluran air yang rusak, membuat rencana kebutuhan air untuk setiap jenis komoditi.
5. Seksi sarana produksi kelompok tani bertugas membuat rencana kebutuhan setiap jenis sarana produksi (benih, pupuk dan pestisida), membuat laporan evaluasi pemakaian saprodi, mengambil ubinan untuk mengetahui rata-rata produktivitas dan produksi usaha tani anggota kelompok tani.
6. Seksi pengendalian hama dan penyakit kelompok tani bertugas melaksanakan pengamatan bersama pengamatan hama, membuat laporan serangan hama dan

penyakit, mengkoordinir peralatan milik anggota kelompok dan melaporkan hasil pengendalian hama/ penyakit.

7. Seksi pemasaran bertugas menghubungkan KUD dengan Dolog, memasarkan hasil produksi anggota kelompok sesuai dengan harga yang layak dan melaporkan keadaan harga dari produksi hasil usaha tani.

#### 4. 4. DAMPAK KEBIJAKAN TERHADAP PRODUKTIVITAS PERTANIAN

Semenjak masuknya teknologi pertanian moderen di daerah ini pada tahun 1972, daerah ini terus mengalami perubahan. Pada tahun 1996 sebagai program pengolahan lahan pertanian yang lebih intensif, telah memberikan dampak yang positif dalam kehidupan masyarakat petani di daerah tersebut.

Penerapan teknologi pertanian moderen di daerah ini, telah menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat petani yang berdampak pada pola pikir mereka yang sudah sedikit maju baik ke arah pandangan kebendaan maupun spiritual. Kesemuanya ini merupakan ciri, bahwa akibat adanya teknologi pertanian moderen maka di daerah ini telah terjadi perubahan sosial<sup>28</sup>, ini merupakan akibat dari teknologi pertanian moderen dan keinginan petani untuk memperbaiki kualitas hidupnya yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya, perubahan-perubahan tersebut terjadi secara evolusi.

Selain hal tersebut yang telah disebutkan di atas, penggunaan teknologi pertanian moderen, telah menyebabkan teknologi pertanian tradisional mengalami pergeseran dan juga sebagian mengalami perkembangan dalam hal ini telah mengalami

<sup>28</sup> Sartono Kartodirjo, 1987. *Nilai-nilai Baru dalam Perkembangan Sejarah Indonesia*. UGM: Yasaguna. Hal: 302.

perubahan ataupun penyempurnaan. Unsur pertanian tradisional yang mengalami pergeseran, seperti upacara produksi. Hal ini sebagian besar penduduk tidak lagi melaksanakan dengan alasan memakan biaya yang banyak.

Begitu pula dalam pengolahan lahan pertanian, baik dalam mengolah sawah, ladang dan kebun yang mengalami perkembangan yaitu pada sistem pemberantasan hama, dimana sebelumnya para petani di daerah ini dalam memberantas hama hanya menggunakan bahan, alat dan pengetahuan apa adanya, namun hasilnya tidak memuaskan. Hal tersebut berbeda setelah masuknya teknologi pertanian moderen dalam hal ini penggunaan pestisida yang dapat membasmi hama dengan baik. Pemupukan agar dapat mengembalikan kesuburan tanah yang sangat menguntungkan para petani setempat dalam proses produksi yang sebelumnya ladang atau lahan yang telah beberapa kali digunakan ditinggalkan untuk beberapa tahun untuk mengembalikan kesuburan tanah. Selain itu waktu produksi tergantung pada kondisi alam dimana petani hanya dapat mengolah lahan satu kali dalam satu tahun karena menunggu datangnya hujan, tapi setelah adanya pengairan yang baik serta beberapa peralatan moderen, maka dalam satu tahun petani di daerah ini dapat melakukan tiga kali panen<sup>29</sup>.

Masyarakat senantiasa memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan peningkatan produksi, khususnya yang dianjurkan oleh pemerintah. Anjuran yang sering diberikan oleh pemerintah dalam hal ini melalui Penyuluhan Pertanian Lapangan kepada para petani adalah panca usaha tani yang berisikan lima acuan pokok, yaitu 1) Penggunaan bibit unggul, 2) Pemakaian pupuk, 3) Pemakaian obat hama tanaman, 4)

<sup>29</sup> Dominggus Maro: wawancara, tanggal 21 Maret 2006 di Desa Wahing

Sistem pengairan, 5) Cara pengolahan tanah. Hal ini yang patut di perhatikan oleh setiap petani jika mereka menghendaki peningkatan produksi. Anjuran ini oleh masyarakat petani setempat senantiasa diusahakan untuk dilaksanakan.

Kepatuhan dan ketekunan mereka mengolah lahan pertanian menyebabkan produksi terus meningkat sebagai indikator keberhasilan mereka dalam sektor pertanian dapat dikemukakan, sebagai keterangan yang diperoleh di lapangan, setiap hektar sawah, ladang atau kebun sebelum ada modernisasi. Hasil pertanian hanya dikonsumsi sendiri karena dalam satu tahun hanya satu kali panen dan hasil pertanian dari sawah dan ladang selain dikonsumsi sendiri, mereka juga dapat menjual ke pasar untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang lain.

Tingkat pendapatan kecamatan Alor Barat Laut dengan pertanian tradisional dapat dikatakan relative rendah, dimana panen hanya dilakukan sekali dalam satu tahun. Dengan demikian tingkat pendapatan masyarakat tani turut rendah pula. Hal ini turut dialami oleh petani penggarap yang hidupnya sangat kekurangan akibat dari tanah yang mereka garap tidak luas dan kondisi alam yang membuat mereka kadang mengharapkan musim hujan tiba. Rendahnya tingkat pendapatan juga disebabkan oleh masih kuatnya tradisi yang menjadi penghambat kemajuan sehingga kehidupan mereka tidak mengalami perubahan.

Hal tersebut diatas, sesuai dengan informasi yang penulis dapatkan, bahwa hasil produksi yang diperoleh sekarang ini adalah setelah diterapkan modernisasi pertanian, yang memberikan dampak yang cukup baik oleh masyarakat petani setempat, karena

dalam satu tahun mereka dapat melakukan tiga kali panen untuk tanaman pangan dan untuk tanaman ekspor terus mengalami peningkatan produksi di setiap tahunnya<sup>30</sup>.

Di bawah ini ada beberapa alasan yang motivasi para petani di daerah ini untuk meninggalkan teknologi pertanian tradisional serta menerima teknologi pertanian moderen, yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa warga masyarakat yang juga sebagai petani, yaitu:

Jakob Djaha<sup>31</sup>, menurutnya beliau menerima serta menerapkan teknologi pertanian moderen seperti yang telah dianjurkan oleh para Penyuluh Pertanian, karena sistem pertanian tradisional yang mereka gunakan selama ini tidak membawakan hasil yang memuaskan bahkan kadang merugikan. Ia mencontohkan dalam hal pemupukan untuk mengembalikan kesuburan tanah yang sebelumnya ia harus meninggalkan lahannya untuk beberapa tahun yang telah beberapa kali ia gunakan untuk mengembalikan kesuburan tanah, namun setelah diperkenalkan pupuk dan cara penggunaannya mereka menggunakan untuk peningkatan produktivitas tanaman pertanian mereka. selain itu pemilihan bibit yang baik serta bibit yang dianjurkan oleh pemerintah yang telah diuji keunggulannya serta penggunaan alat pertanian moderen seperti traktor, pemetik padi, dan lain-lain.

Dampak lain dari kebijakan itu, masyarakat petani setempat dapat memperoleh modal untuk membeli bibit, pupuk, peralatan dan perlengkapan lainnya yang berhubungan produksi pertanian melalui kredit di BRI, ataupun KUD atau dengan cara meminjam dari rentenir dengan jumlah bunga tertentu.

---

<sup>30</sup> Daut Moka, Wawancara tgl 21 Maret 2006 di Desa Wahing

<sup>31</sup> Wawancara tgl 31 Maret 2006 di desa alaang.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, merupakan suatu kenyataan sejarah bahwa dengan adanya kebijakan pemerintah dan masuknya teknologi pertanian moderen dalam sistem pertanian tanaman pangan dan ekspor di Kecamatan Alor Barat Laut, pada dasarnya telah membawa dampak yang positif bagi para petani di daerah ini, dalam hal peningkatan produktifitas yang lebih meningkat dari yang sebelumnya, yang juga adanya peningkatan kualitas hidup yang lebih baik dari yang sebelumnya. Dengan kebijakan pemerintah dalam penerapan teknologi pertanian moderen, kehidupan para petani lambat laun menjadi berubah karena adanya peningkatan hidup, sehingga mereka dapat menyekolahkan anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga banyak diantara mereka yang memiliki kedudukan dalam pemerintahan.

## BAB V

### PENUTUP

Masyarakat di Kecamatan Alot Barat Laut hampir sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Sistem pertanian yang mereka kenal sebelum diperkenalkan dengan teknologi pertanian moderen, masyarakat petani di daerah ini, mengolah lahan pertanian secara tradisional. Sistem pengolahan lahan secara tradisional tersebut digunakan untuk mendukung kelangsungan proses produksi tanaman pertanian yang dijadikan sebagai pekerjaan pokok secara turun temurun dari generasi terdahulu dengan cara bercocok tanam yang belum sempurna, menggunakan bibit local yang kurang produktif dan percaya pada hari baik dan hari buruk serta kekuatan gaib yang dapat menentukan berhasil tidaknya usaha pertanian mereka. Teknologi pertanian tersebut kemudian diikat oleh sistem upacara agar kelangsungannya tetap lestari dan dilaksanakan sebagai suatu kewajiban bagi setiap petani tanaman pangan yang menetap di daerah ini.

Teknologi pertanian tradisional yang ada, kemudian dijadikan sebagai salah satu sistim sosial dalam kehidupan para petani, di kecamatan Alor Barat Laut desa Adang, Alaang dan wahing. Namun beriring dengan jalannya waktu proses sejarah teknologi pertanian tradisional mengalami benturan dengan adanya teknologi pertanian moderen. Hal ini disebabkan adanya perkembangan dan kemajuan teknologi di sektor pertanian sehingga sistim pertanian tradisional di daerah tersebut terjangkau atau tersentuh oleh sistim teknologi pertanian moderen, seperti penerapan Bimas, panca usaha tani, intensifikasi, pemakaian peralatan

pertanian dan masuknya penyuluh pertanian, adanya sistim pengairan yang lebih baik.. Selain itu keberadaan teknologi pertanian moderen dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya, ekonomi dan politik di Kecamatan Alor Barat Laut. Semua ini turut mempercepat penerapan teknologi pertanian moderen di daerah ini.

Keberadaan sistim pertanian moderen, kemudian secara bertahap telah mempengaruhi sistim teknologi pertanian tradisional yang sudah sejak lama telah berlangsung dan diterapkan oleh masyarakat petani sebagai salah satu sistim sosial dalam kehidupan masyarakat yang berada di Kecamatan Alor Barat Laut desa Adang, Alaang dan Wahing.

Dari hasil penelitian dan analisa penulis dalam mengungkapkan sejarah Perkembangan Kehidupan Masyarakat Petani di Kecamatan Alor Barat Laut desa Adang, Alaang dan wahing, ternyata memberikan gambaran bahwa sebelum masuknya teknologi pertanian moderen, mereka hidup dalam kemiskinan akibat dari rendahnya pendapatan, adanya tradisi yang menjadi penghambat kemajuan sehingga kehidupan mereka tidak mengalami perubahan, karena sistim pertanian tradisional hanya mampu memproduksi satu kali dalam satu tahun. Sehingga tingkat kesejahteraan petani saat itu sangat rendah, dimana rumah mereka kebanyakan beratapkan alang-alang berding-dingkan bambu.

Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan beberapa faktor yang mempercepat perkembangan teknologi pertanian moderen adalah awal diperkenalkan teknologi pertanian moderen kepada petani di Kecamatan Alor Barat Laut desa Adang, Alaang dan wahing pada tahun 1982. Usaha itu dilakukan melalui pendekatan terhadap pimpinan desa dan tokoh masyarakat yang dianggap mempunyai pengaruh.

Mereka dibina dan dibimbing berupa cara penanaman yang baik dan pemeliharaan tanaman serta diberikan sarana produksi pertanian secara gratis, agar dapat menyalurkan ide-ide atau gagasan baru kepada para petani di daerah ini.

Faktor penunjang keberhasilan pelaksanaan teknologi pertanian moderen, adalah: pengolahan tanah atau lahan pertanian dapat diterima dan membentuk satu sistem sosial baru di kecamatan Alor Barat Laut karena secara bertahap telah mampu memberikan satu terobosan baru yang dapat mengantisipasi dalam setiap permasalahan yang dihadapi oleh para petani dalam mengolah lahan pertanian mereka, seperti cara pengolahan tanah dengan menggunakan traktor, pemberantasan hama dan penyakit tanaman dengan menggunakan pestisida, maka hama dapat diberantas secara merata, penggunaan pupuk yang berimbang sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan, dan pengadaan sistem irigasi agar debit air di sawah dapat terjaga dengan baik walaupun musim kemarau. Penggunaan teknologi pertanian moderen lainnya pun telah mampu memberikan produktifitas yang lebih baik dari sebelumnya pada saat masih menggunakan teknologi pertanian tradisional.

Selain beberapa hal yang telah dijelaskan diatas, dapat dikatakan bahwa dengan adanya teknologi pertanian moderen, hasil pertanian mengalami peningkatan setiap tahun dan dalam satu tahun mereka dapat melakukan panen sebanyak tiga kali. Selain itu, pertanian moderen juga telah menyebabkan kehidupan petani menjadi makmur, status sosial semakin baik dalam kehidupan bermasyarakat di Kecamatan Alor Barat Laut. Semuanya merupakan bukti nyata yang dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh para petani yang berada di daerah

ini yang sesuai dengan ciri khas para petani yang akan percaya dan mengikuti suatu hal apabila telah ada bukti yang nyata, yang menurutnya akan memberikan manfaat bagi dirinya dan keluarganya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boomgaard, Peter, Thee Kian Wie (Pengantar).2004. *Anak Jajahan Belanda (Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880)*. Jakarta: KITLV/Djambatan.
- D, H. Penny. 1990. *Kemiskinan Peranan Sistem Pasar*. Jakarta: UI Pres.
- Dasing, Abdi Haji. 1995. "Pola Pengukuran Dan Konsumsi Petani Pedesaan di Kab. Alor Kec. Alor Barat Laut". Skripsi Fak. Pertanian Universitas Nusa Cendana. Kupang.
- Egbert de Vries, Pengantar Sayogyo.1985. *Pertanian dan Kemiskinan di Jawa (Seri Pembangunan Pedesaan)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Enga, Arifin. 1992. "Peranan Kud Pelita Dalam Kegiatan Pemasaran Kemiri Kupas di Kab. Alor Kec. Alor Barat Laut". Skripsi Fak. Pertanian Undana. Kupang.
- Florens Maxi Un Bria.2001 *Mengenal Keajaiban Pulau Kenari*. Kupang: PT. Grafika Timur Idaman Kupang.
- Gomang, S.R.,. "Gagasan persaudaraan dalam Kebudayaan Alor". Makalah
- Hermanto, Fadholi. 1991. *Ilmu Usaha Tani. Jakarta*" Penebar Swadaya.
- Hugiono dan P.K. Poerwantana. 1992 *Pengantar Ilmu Sejarah (Edisi Revisi)*. Jakarta: P.T Rineka Cipta.
- Husodo, Siswono Yudo, dkk. 2004. *Pertanian Mandiri (Pandangan Strategi Para Pakar untuk Kemajuan Pertanian Indonesia)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kartodirdjo, sartono. 1992 *Pendekatan Ilmu Social Dalam Metodologo Sejarah*. Jakarta: P.T. Gramedia utama.
- Latip, Frans, dkk. 1991. *Peralatan Produksi Tradisional Dan Perkembangannya di Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Depdikbud.
- Makeham , J. P, R.L. Malcolm.1991. (Penterjemah Basilius B. Teku), *Manajemen usaha tani daerah tropis* . Jakarta: LP3ES.
- Murniatmo, Gatot. Drs, dkk.1990. *Pola Penguasaan, Pemilikan dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional Daerah Bengkulu: Depdikbud*.

- Mubyarto. 1994. *Polotik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Pemerintah kab. Alor Bagian Lingkungan Hidup. 2000. "*Agenda 21 Kab. Alor Prop. N.T.T*". Kalabahi: SETDA Kabupaten Alor.
- Pimpinan Proyek Inventaris dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya N.T.T, J. Djeki, J, BA, dkk.1990. *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di daerah N.T.T*. Depdikbud.
- Rifai, Backtiar. 1980. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Scott, James C., Sayogyo (Pengantar). 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sokong, Asnur,2004. "*Analisis Usaha Tani Pinang Siri Di Kab Alor Kec. Alor barat laut (Studi Kasus di Desa Lawahing)*". Skripsi Fak. Pertanian UNDANA. Kupang.
- Sukartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia
- Sula, Nice Ariance. 2004. "*Sistem Pemasaran Komoditi Kemiri Di Kab Alor*". Skripsi Fak. Pertanian Universitas Nusa Cendana. Kupang.
- Suloso, dkk. 1990. *Masyarakat Petani Mata Pencaharian Sambilan Dan Kesempatan Kerja Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Depdikbud.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2001. *Menuju Swasembada Pangan (Revolusi Hijau II: Introduksi Manajemen Dalam Pertanian)*. Jakarta: RBI.
- Suwondo, Bambang, dkk. 1981. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Proyek Penelitian dan pencatan Kebudayaan Daerah. Jakarta: Depdikbud
- Takalapeta Ans.1999. "*Gerakan Kembali Ke Desa dan Pertanian (Gerbadestan)*". Kalabahi: Pemerintah Kabupaten Dati II Alor.
- \_\_\_\_\_.1998. "*Suksesi Kepemimpinan Daerah Dalam Era Reformasi (Suatu Tunjauan Social Budaya)*", Makalah. dibawakan pada seminar sehari DPD KNPI Alor.

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Timatius jaha  
Umur : 64 tahun  
Pekerjaan : Ketua Kelompok Tani  
Agama : Kristen  
Alamat : Desa Alaang
  
2. Nama : Daut moka  
Umur : 58 tahun  
Pekerjaan : Kepala Desa Wahing  
Agama : Kristen  
Alamat : Desa Wahing
  
3. Nama : Dominggus Lobang  
Umur : 62 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Agama : Kristen  
Alamat : Desa Alaang
  
4. Nama : Adam  
Umur : 44 tahun  
Pekerjaan : Sekertaris Desa Wahing  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Wahing
  
5. Nama : Dominggus Maro  
Umur : 62 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Agama : Kristen  
Alamat : Desa Alaang

## VISI DAN MISI KABUPATEN ALOR

**Visi:**

Terwujudnya masyarakat Kabupaten Alor yang sejahtera, adil, maju, mandiri melalui pemerintahan yang baik dalam kerekatan hubungan sosial budaya dan berwawasan lingkungan.

**Misi:**

1. Mewujudkan pemerintahan yang baik, melalui sistim pemerintahan yang demokratis, transparansi, profesional, bersih dan bebas KKN.
2. Mewujudkan dan meningkatkan kualitas SDM berperspektif gender
3. Mewujudkan kesejahteraan ekonomi rakyat dan mendorong peningkatan perubahan perekonomian daerah dengan menggali potensi SDA yang ada demi terpenuhinya kebutuhan masyarakat menuju kemandirian
4. Mewujudkan ketersediaan prasarana dan sarana umum untuk mendukung dan memperlancar aktifitas pemerintah, pembangunan dan pelayanan masyarakat
5. Meningkatkan kerekatan hubungan sosial yang dilandasi nilai budaya.

## Lampiran 2

### VISI DAN MISI PEMDA KABUPATEN ALOR DALAM KERJASAMA DENGAN LEMBAGA INTERNASIONAL

#### 1. Care Internasional Indonesia

##### Visi :

Meningkatkan kapasitas masyarakat miskin untuk memperoleh akses dalam menangani masalah pengolahan sumber daya yang dimiliki.

##### Misi :

Bekerjasama dengan pemerintah Indonesia dalam kegiatan penyediaan air bersih, sanitasi dan kesehatan lingkungan.

#### 2. GTC siskes (Deutsche Gesellschaft Fuer Technische Zusammenarbeit) kerja sama Indonesia Jerman.

##### Visi :

Meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat dan mengembangkan perekonomian masyarakat.

##### Misi :

##### - Di sektor kesehatan

1. Membangun, menguji dan memperkenalkan reformasi kesehatan pada sistem pelayanan kesehatan Kabupaten.
2. Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang lebih baik melalui sistem perencanaan dan manajemen kesehatan yang baik dan terpadu.
3. Memperkuat pengembangan sumber daya manusia di sektor kesehatan.

##### - Di sektor pertanian

Memberikan motivasi dan penjelasan serta pemahaman kepada masyarakat kecil untuk memberdayakan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup dengan mengelola potensi sumber daya alam yang dimiliki. Memberikan pelatihan tentang kepemimpinan dan manajemen pada pendamping kelompok desa tertinggal.

Memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang pengembangan lahan pertanian yang dikelola dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mensejahterakan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

### 3. PIDRA (Participatory Integrated Development In Rainted Areas)

Program ini mendapat dana dari International Financing For Culture Development dari FAO. Dengan visi dan misi sebagai berikut :

Visi :

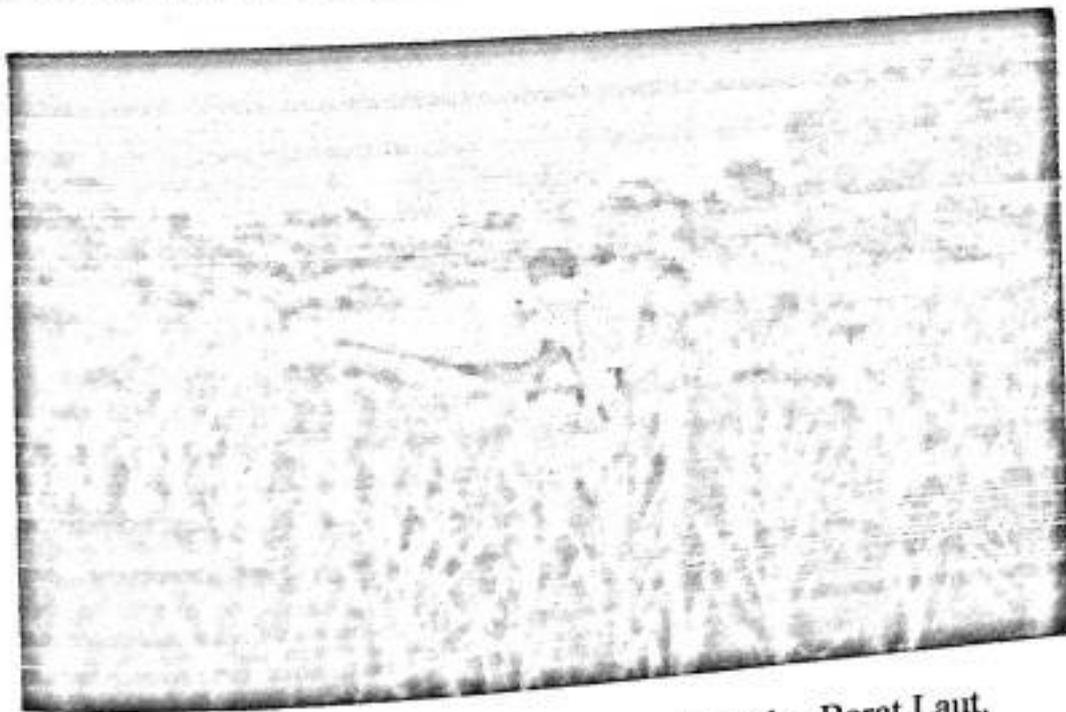
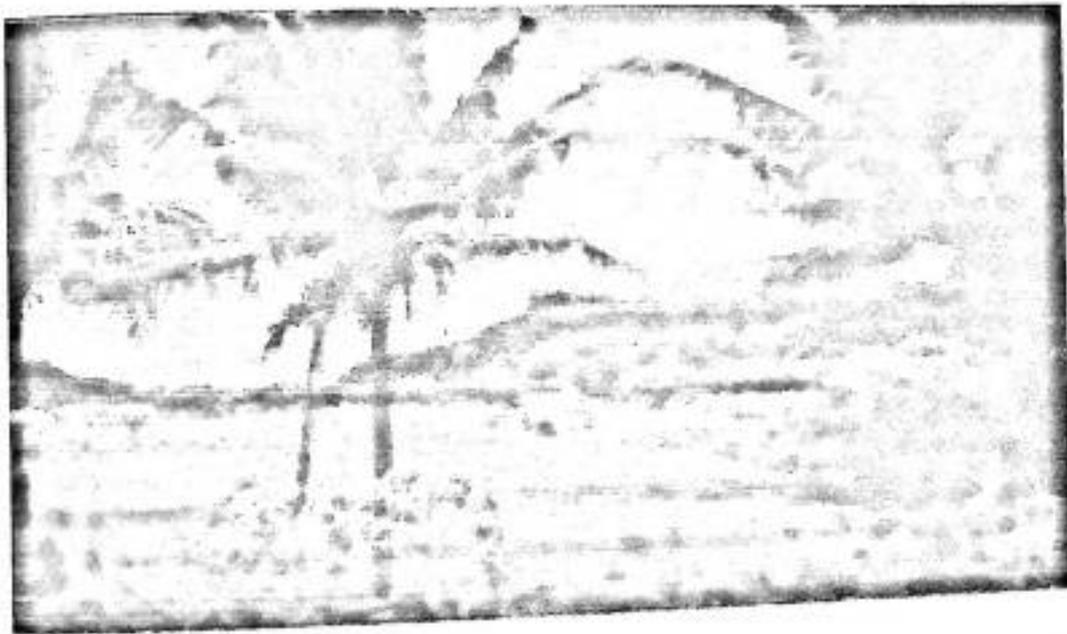
Mewujudkan kesejahteraan masyarakat miskin yang berada pada daerah lahan kering / tadah hujan dipedesaan melalu penyediaan pangan yang cukup dalam suatu sistem pertanian desa yang lestari.

Misi :

- Pemberdayaan masyarakat tani dan wanita pedesaan melalui pendekatan dan kelompok.
- Melaksanakan program dengan mengefektifkan peranan PPL dan fasilitator lembaga swadaya masyarakat secara kontinu.
- Mengoptimalisasi potensi sumber daya alam (lahan) untuk menghasilkan produksi pertanian melalui sistem pertanian yang lestari.
- Peningkatan sumber daya manusia masyarakat pelaksana program melalui berbagai pelatihan.
- Mendukung pengembangan wilayah desa, melalui penyediaan prasarana fisik setelah adanya kesadaran dan kemauan masyarakat untuk mengembangkan kegiatan usaha produktif.

Lampiran 3

**Petakan sawah pada lahan pertanian, dan meningkatkan pengetahuan teknik pertanian tentang pengendalian organisme pengganggu pada areal pertanian tumpang sari.  
Di Kecamatan Alor Barat Laut.**



Sumber Data: Foto Arsip Kantor Kecamatan Alor Barat Laut.

Lampiran 4

**Konserfasi Lahan Kritis, dengan membangun teras sebagai upaya menjaga kesuburan tanah.**



Sumber Data: Foto Arsip Kantor Pertanian Kabupaten Alor.

Lampiran 5

**Pengenalan hibrida sebagai salah satu basis pangan dan jagung siap panen  
sebagai hasil inovasi pertanian bagi petani  
Di Desa binaan PNT.**



Sumber Data: Kantor Pertanian Alor.

**Musyawarah Kelompok Tani**



Sumber Data: Foto Arsip Kantor Pertanian  
Kabupaten Alor.

**Kegiatan Panen Bersama Kelompok Tani  
Di Desa Binaan PNT  
Di Kecamatan Alor Barat Laut.**



Sumber Data: Foto Arsip Kantor Pertanian Kabupaten Alor.

**Mangga Kelapa, Kemiri dan Kenari merupakan hasil komoditi masyarakat Alor**

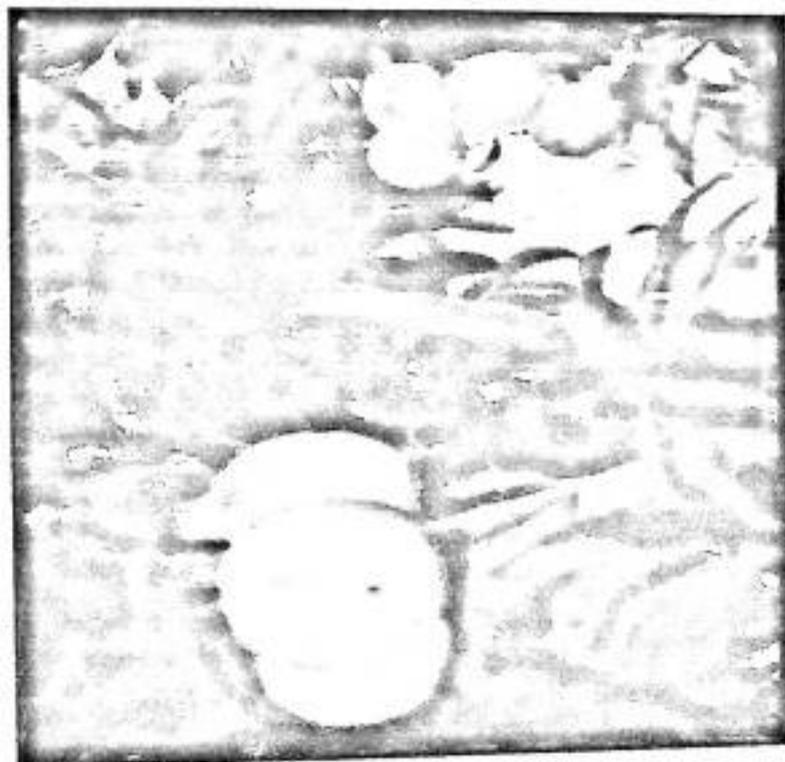


Foto Mangga Kelapa

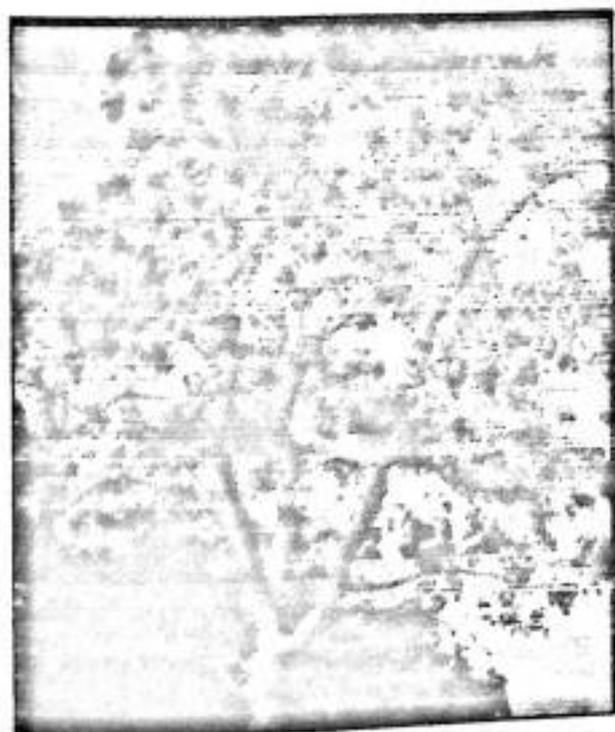


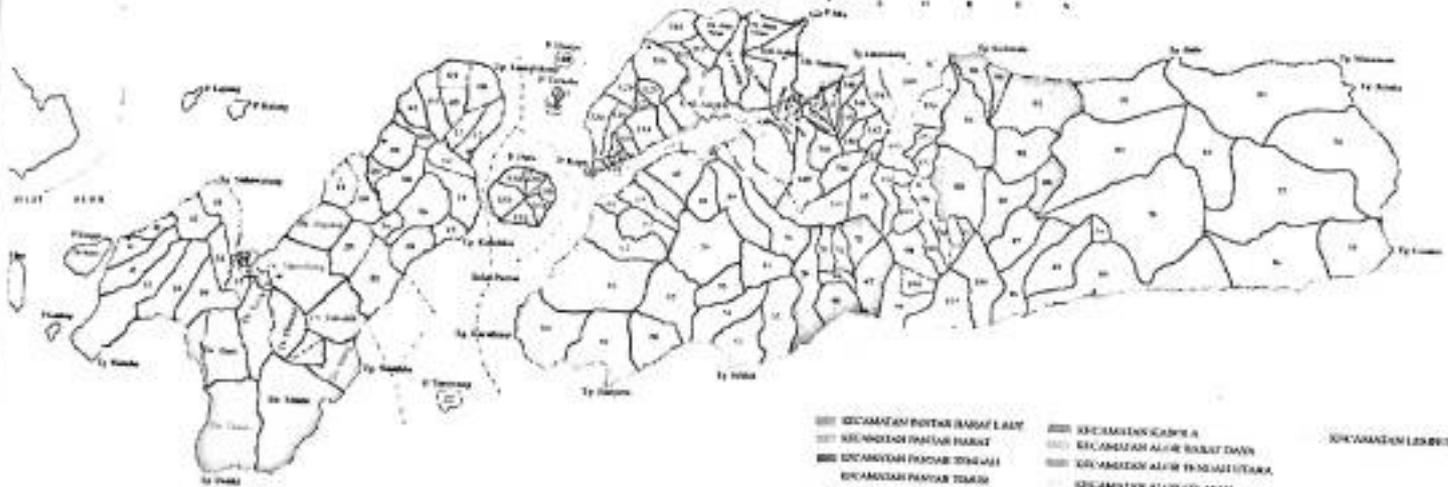
Foto Kemiri



Foto Kenari

Sumber Data: Foto Arsip Kantor Pertanian Kabupaten Alor.

# PETA KABUPATEN ALOR



- 001 KECAMATAN PONTA BARAT LAYU
- 002 KECAMATAN PONTA BARAT
- 003 KECAMATAN PONTA TONGAJA
- 004 KECAMATAN PONTA TOLAK
- 005 KECAMATAN PONTA
- 006 KECAMATAN PELAYU
- 007 KECAMATAN ALOR BARAT LAYU
- 008 KECAMATAN TELUK MENTARA
- 009 KECAMATAN GADPA A
- 010 KECAMATAN ALOR BARAT DAWA
- 011 KECAMATAN ALOR TIMUR MENTARA
- 012 KECAMATAN ALOR SELATAN
- 013 KECAMATAN MAMANGI
- 014 KECAMATAN PEREMAN
- 015 KECAMATAN ALOR TIMUR LAYU
- 016 KECAMATAN ALOR TIMUR B

NO	KECAMATAN	DESA	NO	DESA	NO	DESA	NO	DESA	NO	DESA	NO	DESA	NO	DESA	NO	DESA
01	Kec. Ponta Barat Layu	01	Desa. Kambang	77	Desa. Kumpul Sema	117	Desa. Kumpul Sema	186	Desa. Kumpul Sema	301	Desa. Gila	420	Desa. Gila	535	Desa. Gila	650
02	Kec. Ponta Barat	02	Desa. Kambang	78	Desa. Kumpul Sema	118	Desa. Kumpul Sema	187	Desa. Kumpul Sema	302	Desa. Gila	421	Desa. Gila	536	Desa. Gila	651
03	Kec. Ponta Tongaja	03	Desa. Kambang	79	Desa. Kumpul Sema	119	Desa. Kumpul Sema	188	Desa. Kumpul Sema	303	Desa. Gila	422	Desa. Gila	537	Desa. Gila	652
04	Kec. Ponta Tolak	04	Desa. Kambang	80	Desa. Kumpul Sema	120	Desa. Kumpul Sema	189	Desa. Kumpul Sema	304	Desa. Gila	423	Desa. Gila	538	Desa. Gila	653
05	Kec. Ponta	05	Desa. Kambang	81	Desa. Kumpul Sema	121	Desa. Kumpul Sema	190	Desa. Kumpul Sema	305	Desa. Gila	424	Desa. Gila	539	Desa. Gila	654
06	Kec. Pelayu	06	Desa. Kambang	82	Desa. Kumpul Sema	122	Desa. Kumpul Sema	191	Desa. Kumpul Sema	306	Desa. Gila	425	Desa. Gila	540	Desa. Gila	655
07	Kec. Alor Barat Layu	07	Desa. Kambang	83	Desa. Kumpul Sema	123	Desa. Kumpul Sema	192	Desa. Kumpul Sema	307	Desa. Gila	426	Desa. Gila	541	Desa. Gila	656
08	Kec. Teluk Mentara	08	Desa. Kambang	84	Desa. Kumpul Sema	124	Desa. Kumpul Sema	193	Desa. Kumpul Sema	308	Desa. Gila	427	Desa. Gila	542	Desa. Gila	657
09	Kec. Gadpa A	09	Desa. Kambang	85	Desa. Kumpul Sema	125	Desa. Kumpul Sema	194	Desa. Kumpul Sema	309	Desa. Gila	428	Desa. Gila	543	Desa. Gila	658
10	Kec. Alor Barat Dawa	10	Desa. Kambang	86	Desa. Kumpul Sema	126	Desa. Kumpul Sema	195	Desa. Kumpul Sema	310	Desa. Gila	429	Desa. Gila	544	Desa. Gila	659
11	Kec. Alor Timur Mentara	11	Desa. Kambang	87	Desa. Kumpul Sema	127	Desa. Kumpul Sema	196	Desa. Kumpul Sema	311	Desa. Gila	430	Desa. Gila	545	Desa. Gila	660
12	Kec. Alor Selatan	12	Desa. Kambang	88	Desa. Kumpul Sema	128	Desa. Kumpul Sema	197	Desa. Kumpul Sema	312	Desa. Gila	431	Desa. Gila	546	Desa. Gila	661
13	Kec. Mamangi	13	Desa. Kambang	89	Desa. Kumpul Sema	129	Desa. Kumpul Sema	198	Desa. Kumpul Sema	313	Desa. Gila	432	Desa. Gila	547	Desa. Gila	662
14	Kec. Pereman	14	Desa. Kambang	90	Desa. Kumpul Sema	130	Desa. Kumpul Sema	199	Desa. Kumpul Sema	314	Desa. Gila	433	Desa. Gila	548	Desa. Gila	663
15	Kec. Alor Timur Layu	15	Desa. Kambang	91	Desa. Kumpul Sema	131	Desa. Kumpul Sema	200	Desa. Kumpul Sema	315	Desa. Gila	434	Desa. Gila	549	Desa. Gila	664
16	Kec. Alor Timur B	16	Desa. Kambang	92	Desa. Kumpul Sema	132	Desa. Kumpul Sema	201	Desa. Kumpul Sema	316	Desa. Gila	435	Desa. Gila	550	Desa. Gila	665

KECAMATAN ALOR BARAT LAUT

